



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PONOROGO

Kampus
Merdeka
INDONESIA RAKAT



ORASI ILMIAH

Prof. Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

Al-Quran Peta Jalan Islam Indonesia
(Memahami Petunjuk Tuhan dari Penerima dan Penolak)



PENGUKUHAN GURU BESAR

GURU BESAR BIDANG ILMU TAFSIR KONTEMPORER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

PONOROGO, 29 DESEMBER 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PONOROGO

Kampus
Merdeka
INDONESIA RAYA



ORASI ILMIAH

Prof. Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

Al-Quran Peta Jalan Islam Indonesia
(Memahami Petunjuk Tuhan dari Penerima dan Penolak)



PENGUKUHAN GURU BESAR

GURU BESAR BIDANG ILMU TAFSIR KOMTEMPORER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

PONOROGO, 29 DESEMBER 2025

Al-Quran Peta Jalan Islam Indonesia
(Memahami Petunjuk Tuhan dari Penerima dan Penolak)

Prof. Dr. Anwar Mujahidin, MA.

Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Tafsir Al-Quran

Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah (FUAD)
UIN KYAI AGENG MOHAMMAD BESARI PONOROGO
Desember 2025

Al-Quran Peta Jalan Islam Indonesia

(Memahami Petunjuk Tuhan dari Penerima dan Penolak)

Prof. Dr. Anwar Mujahidin, MA.

Pendahuluan

Saya menekuni tafsir al-Qur'an kontekstual yakni pendekatan penafsiran al-Quran yang mempertimbangkan peristiwa di balik teks ayat al-Quran. Peristiwa tersebut berkaitan dengan masyarakat Arab masa pewahyuan yakni saat wahyu diturunkan, Tujuan penafsiran dengan pendekatan kontekstual adalah untuk memperoleh pemahaman terhadap ayat-ayat yang lebih baik sehingga ayat-ayat al-Quran tidak hanya dimengerti maknanya tetapi juga dimengerti maksudnya untuk memberi petunjuk kepada masyarakat, baik masyarakat Arab masa Nabi maupun masyarakat masa kontemporer sekarang ini. Pendekatan ini berpijak pada pemahaman bahwa al-Qur'an diturunkan ayat-ayat demi ayat, tahap demi tahap tidak sekaligus satu kitab kepada bangsa Arab dalam situasi konkret tertentu dan menggunakan bahasa serta simbol yang dipahami oleh masyarakat Arab pada masa itu. Penafsiran tidak cukup dilakukan dengan membaca teks al-Quran semata. Contoh surat al-Lahab yang berisi kecaman kepada Abu Lahab. Kalau pembaca hanya membaca ayatnya saja tidak tahu mengapa Abu Lahab dikecam sedemikian keras, maka tidak diperoleh pemahaman yang baik terhadap surat

tersebut. Dengan mengetahui sejarah penentangan Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad saw, maka pembaca akan memahami lebih baik surat tersebut. Sejarah penolakan, penghadangan Abu Lahab terhadap Nabi itulah yang disebut konteks surat al-Lahab.

Tafsir al-Quran kontekstual yang sudah ditulis oleh banyak ulama kontemporer masih menjadi gerakan intelektual elit ulama yang kurang diapresiasi masyarakat luas. Tafsir al-Quran belum menjadi referensi utama guru agama, para dai dan masyarakat Islam. Studi terhadap bahan ajar mata pelajaran PAI SD SMP SMA menunjukkan bahwa pada sub bagian materi Quran Hadist belum digunakannya secara maksimal literatur kitab-kitab tafsir kontemporer sebagai rujukan pengembangan bahan ajar. Misalnya pada materi kisah Adam, kedangkalan nampak pada penjelasan bagian-bagian kisah seperti keunggulan Adam dari segi ilmu pengetahuan setelah mendapat pembelajaran tentang nama-nama dari Allah swt, Materi rayuan setan kepada Adam dan Hawa agar melanggar larangan Allah dan dialog pertaubatan Adam dan Allah swt (Anwar, 2020, Ju'subaidi, 2022). Para Dai juga masih ada yang menyebarkan cerita misoginis yang menyudutkan perempuan bahwa setan menggoda Hawa kemudian hawa menggoda Adam agar mendekati pohon khuldi. Adam melanggar larangan Allah karena godaan perempuan. Tafsir al-Quran yang kontekstual masih belum dibaca dan dijadikan literatur oleh masyarakat.

Bagaimana teks al-Quran menjadi petunjuk dan mencerahkan masyarakat telah menjadi perhatian ulama dan mufassir kontemporer. Semangat masyarakat yang rendah untuk membaca kitab tafsir menurut Abduh (w. 1904) karena karya tafsir disibukkan dengan mendiskusikan pandangan ulama sebelumnya yang dianggap memiliki otoritas sebagai penafsir al-Quran sehingga penafsiran al-Qur'an bergeser dari fokus penafsiran al-Qur'an dari tujuan wahyu, Penafsiran yang hanya merujuk pada sumber terdahulu dinilai Abduh sebagai usaha yang sia-sia, bahkan juga nilai sebagai bentuk taqlid yakni kepatuhan pada kata-kata manusia daripada kata-kata Allah (Pink, 2015). M. Abduh merupakan tokoh penting dari Mesir dalam pembaharuan pemikiran bidang tafsir al-Qur'an menuju tafsir kontekstual. Abduh sebagai tokoh pembaruan tafsir al-Quran telah menyusun tafsir al-Quran yang praktis yang mudah dibaca oleh masyarakat, Abduh melakukan pembaruan metode tafsir al-Quran yang dikenal dengan metode *adab al Ijtimai*, yakni tafsir yang menjelaskan makna al-Quran sesuai dengan nalar budaya masyarakat sehingga mudah dipahami. Pembaharuan yang dilakukan Abduh telah berhasil mendorong pembaharuan Gerakan Islam sebagai implikasi dari pemahaman terhadap ajaran al-Quran. Tafsir al-Quran telah menginspirasi dan memberi petunjuk gerakan pembaharuan masyarakat Islam masa modern.

Hamka melanjutkan gerakan pembaharuan di Indonesia sebagaimana Abduh dengan menafsirkan al-Quran. Keduanya menggunakan pendekatan yang rasional dan kontekstual untuk memperbaharui

keyakinan masyarakat pada tahayul, khurafat dan bid'ah yang dianggap menghambat kemajuan umat. Tafsir al-Quran Hamka mengungkapkan pesan moral dan sosial. Penafsiran tentang takdir, kemajuan, dan kerja keras—keduanya menekankan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam perubahan. Meskipun ada pengaruh Abduh, namun Hamka telah melakukan sejumlah poin perubahan terutama untuk mengatasi kekuarangan spsiritulaitas akibat rasionalitas. Hamka memiliki karakter sufistik sehingga menjadikan tafsirnya terasa lengkap. Tafsir Hamka juga kaya dengan cerita-cerita ke Indonesiaan sehingga mendekatkan konteks keindonesiaan (Mujahidin, 2024).

Tafsir al-Quran pada masa kontemporer terus bergerak dengan tujuan menjadikan pesan ayat ayat al-Quran sebagai petunjuk masyarakat dan menjadi solusi kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat masa kini sebagaimana dilakukan oleh Nabi terhadap masyarakatnya. Berdasarkan pandangan bahwa al-Quran juga memberi petunjuk kepada masyarakat masa kini tersebut, artikel ini lebih focus pada bagaimana hubungan ayat-ayat al-Quran dengan konteks masyarakat Indonesia masa kini. Pertanyaan akan difokuskan pada

1. Bagaimana bentuk-bentuk hubungan al-Quran dengan konteks masyarakat Arab masa Nabi sebagai model hubungan al-Quran dengan konteks masyarakat Indonesia masa kini?.

2. Bagaimana pendekatan tafsir al-Quran kontekstual yang sebangun antara teks al-Quran sebagai *Kalamullah* dengan dinamika masyarakat?
3. Bagaimana Implikasi Tafsir al-Quran kontekstual kepada Studi Islam di UIN?

Artikel ini di dasarkan pada tiga argument, pertama bahwa al-Quran telah diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan penerimaan masyarakat dan mempertimbangkan penolakan oleh masyarakat Arab masa Nabi Muhammad saw. Bahasa yang digunakan oleh al-Quran sesuai dengan konteks masyarakat masa Nabi, dengan struktur, gaya dan model khas al-Quran dengan menyebut orang-orang yang menerima ajaran Islam dengan sebutan orang-orang yang beriman sedangkan orang yang menolak ajaran Islam dengan sebutan kafir, munafik, musyrik, dalal, maghdzub, dll. Kedua, Prinsip Islam rahmatan Lillamin menjadikan ayat-ayat al-Quran tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Arab Abad ke 7 masa Nabi tetapi kepada masyarakat dunia sepanjang masa di manapun kapanpun. Konsep-konsep yang menjadi petanda dari penanda ayat-ayat al-Quran juga menunjuk pada konteks yang bukan masyarakat Arab. Untuk dapat menafsirkan konsep-konsep petanda di atas, maka al-Quran harus ditempatkan sebagaimana nabi menempatkan ayat-ayat al-Quran yaitu dihadapan dinamika masyarakatnya (sejarah).

Ketiga, Pandangan historisitas dan fungsi sosial ayat-ayat tersebut berimplikasi pada studi al-Quran dan studi Islam di UIN, bahwa studi Islam tidak lagi berorientasi inklusif untuk mengembangkan program

studi keislaman ushuludin syariah dan dakwah, tetapi berorientasi eksklusif sebagai sumber ilmu dan paradigma science. Orientasi Studi al-Quran adalah dialog teks ke konteks dan sebaliknya konteks ke teks secara induktif dengan studi-studi pada konsep-konsep al-Quran mengenai kata-kata kunci isu-isu social kemasyarakatan dengan memperhatikan konteks dinamika pewujudan keadilan di masyarakat. Studi science di UIN memiliki misi profetik yakni kritis, transformative dan religious.

Konteks dan Pesan Utama Nash al-Quran

Ulama awal Islam khususnya yang menekuni ilmu-ilmu al-Quran telah memberikan perhatian pada hubungan ayat-ayat al-Quran yang turun dengan masyarakat Arab masa nabi Muhammad saw. al-Quran tidak diturunkan sekaligus satu kitab dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, tetapi secara berangsur-angsur ayat demi ayat, surat demi surat. Ilmu Makiyah Madaniyah dapat mengidentifikasi kronologis ayat-ayat al-Quran yang diturunkan dan disampaikan dari Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., kapan waktu dan tempat turunnya. Ilmu Makiyah Madaniyah juga dapat mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan, materi yang disampaikan dan siapa yang diajak bicara oleh suatu ayat al-Quran. Beberapa ayat juga dapat dikelompokkan sebagai respon, jawaban, atau perintah langsung dari Allah swt kepada Nabi Muhammad dan umat pada saat itu sehingga peristiwa tersebut dianggap sebagai sebab turunnya ayat yang kemudian dikaji dalam ilmu Asbab Nuzul (al-

Suyuthi, 1951). Hubungan ayat-ayat al-Quran dengan masyarakat Arab masa Nabi Muhammad saw. terlihat sebagai hubungan teks dengan konteks yang begitu dinamis. Ayat-ayat yang turun secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap perjalanan misi kenabian Muhammad saw.

Meskipun ulama telah merawat catatan riwayat mengenai Makiyah Madaniyah dan Asbab Nuzul, namun dinamika hubungan tersebut kemudian diabaikan oleh para ulama dan makna teks tertulis, khususnya yang berkaitan dengan hukum diberlakukan secara umum. Ulama memberlakukan prinsip bahwa yang berlaku adalah kalimat yang umum bukan sebab khusus (al-Ibratu bi umumil lafdzi la bi khusus sabab). Sebagaimana ayat tentang haramnya khamr (arak, minuman yang memamubukkan), karena teks ayatnya tertulis umum (innama al-khamr), maka ayat tersebut berlaku umum meskipun turun karena sebab khusus yaitu kasus orang-orang yang mabuk pada masa Nabi.

Tafsir al-Quran yang memberlakukan lafadz ayat yang umum secara umum dan universal dan mengabaikan konteks masyarakat Arab abad ke 7 masa Nabi menimbulkan sejumlah persoalan karena isi kandungan al-Quran yang tidak hanya tentang hukum tetapi juga tatanan pemerintahan, ekonomi, pendidikan, pelestarian alam menjadi tidak dapat mengikuti perkembangan budaya masyarakat yang berkembang. Ulama fiqih juga berbeda pendapat mengenai pemberlakuan ayat-ayat hudud dan sejumlah ayat hukum. Misalnya

untuk pencurian yang dipotong tangan, para ulama berbeda pendapat apakah berlaku kepada semua kasus pencurian. Para ulama ada yang memberlakukan perintah potong tangan hanya pada pencurian dengan nominal tertentu sehingga ada ketentuan nisab, kasus pencurian terhadap harta tertentu, sehingga ulama tidak serta merta memberlakukan teks ayat apa adanya (Rifandy, at All, 2024). Konteks sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi dan konteks masyarakat dimana ulama berijtihad dan berfatwa yang berbeda menjadi menjadi pertimbangan.

Sub bab ini akan meninjau pemikiran cendekiawan kontemporer dalam menjawab perdebatan mengenai bagaimana kontekstualitas ayat-ayat al-Quran pada masyarakat masa kini. Pembahasan akan difokuskan kepada tiga perspektif pemikir kontemporer yakni,, Fazlur Rahman dengan gerakan *double movement*, Nashr Hamid Abu Zayd dengan *maghza* yang diperkaya oleh Sahiron Syamsudin dengan *makna kum maghza* dan *Tafsir maqasidi* yang dielaborasi oleh Abdul Mustaqim

Pemikiran tafsir kontemporer telah mencurahkan perhatian terhadap persoalan bagaimana al-Quran menjawab persoalan masyarakat masa kini. Menurut Rahman:Al-Qur'an turun dalam konteks sosial tertentu, dengan kondisi budaya Arab abad ke-7.Tetapi nilai moral yang dibawanya bersifat **transhistoris**, berlaku untuk semua zaman. Maka umat Islam harus membedakan antara prinsip moral universal (ideal) dengan ketentuan legal tertentu yang bersifat historis (konkret). Untuk

mencapai tujuan pengklasifikasian antara yang konkret dan yang ideal, Rahman menawarkan gerakan ganda (doble movement) yakni menghubungkan teks al-Quran dengan konteks masyarakat masa pewahyun sehingga menghasilkan ideal moral dan mengkontekstualkan ideal moral kepada masyarakat masa kini. Fazlur Rahman menyatakan bahwa ayat-ayat al-Quran tidak otomatis dapat diberlakukan secara umum ke dalam konteks masyarakat masa kini. **Ideal moral** adalah prinsip-prinsip etis universal yang menjadi tujuan pokok wahyu, yang menuntun manusia menuju kehidupan yang adil, bermartabat, dan bertakwa. Artinya, hukum atau aturan konkret dalam Al-Qur'an **bukan tujuan akhir**, tetapi **jalan** menuju nilai moral yang lebih tinggi (Mujahidin, 2013)

Ideal moral masa Nabi dengan masa sekarang tetap sama, tetapi implementasi sosialnya bisa berbeda sesuai situasi. Contoh riba, konteks historis ayat tentang larangan riba adalah praktik eksploitatif Arab. Ideal moral dari larangan riba adalah melarang **eksploitasi ekonomi** dan menjamin keadilan. Ideal moral tentang larangan eksploitasi dalam praktek transaksi ekonomi dan penegakan keadilan dapat diterapkan pada masa modern dalam bentuk regulasi ekonomi yang mencegah ketimpangan, bukan sekadar melabeli semua bunga bank sebagai riba. Contoh lain adalah hukum waris. Konteks historis pembagian waris perempuan setengah dari bagian laki-laki adalah pada masyarakat patriarkal Arab Abad ke 7 dengan struktur masyarakat tribal di mana perempuan mengikuti suku laki-laki. Ideal moral dari pembagian waris laki-laki dan perempuan tersebut adalah **keadilan**

distribusi harta dan perlindungan perempuan. Aplikasi pada masa modern adalah mekanisme pembagian harta dapat berubah selama mempertahankan nilai keadilannya.

Abu Zayd memisahkan al-Quran sebagai kalam ilahi yang sakral dalam perspektif Teologi dan dimensi teks al-Quran yang *staqafi* yakni sebagai produk budaya. Pemisahan tersebut beralasan karena kedudukan al-Quran sebagai kalamullah yang transhistoris tidak dapat dijadikan obyek penelitian studi al-Quran dan menjadi wilayah kajian Teologi. Al-Quran sebagai produk budaya adalah bahwa bahasa yang digunakan al-Quran merupakan wacana yang lahir dan hidup dalam suatu budaya masyarakat. Sebagai sebuah produk budaya maka bahasa Arab yang digunakan al-Quran adalah Bahasa Arab abad ke 7. Bagi Abu Zayd penafsiran terhadap al-Quran tidak cukup hanya berhenti pada lafadz, makna symbol bahasa, makna literal dan Asbab Nuzul dalam pengertian klasik. Penafsiran al-Quran yang kontekstual dan relevan pada masa sekarang dapat dicapai dengan mengungkap makna terdalam dari teks al-Quran yakni pesan intensionalitas yang terus hidup di setiap ruang dan zaman. Makna intensional disebut **maghza** yakni makna yang menjadi tujuan moral-sosial sebuah ayat. Maghza dapat dicapai dengan memahami struktur linguistik teks, Konteks historis ayat pada masa pewahyuan dan relasi teks dengan realitas sosial. Maghza adalah pesan moral, hikmah dan tujuan sosial-humanistik yang menjadi ruh ayat al-Quran (Mujahidin, 2013).

Maghza dikembangkan oleh Sahiron menjadi *makna kum maghza* (Sahiron, 2017). Tugas penafsiran al-Quran adalah mengungkap makna asal (al-ma`na al-ashl) dan pesan utama (signifikansi, al-maghza) di balik makna literal. Al-Maghza adalah signifikansi atau pesan utama. Pesan utama al-Quran diperoleh dari pemahaman pada masa Nabi dan pada masa ayat tertentu diinterpretasikan. Menurut Sahiron ada dua macam signifikansi. Pertama signifikansi fenomenal pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis mulai masa nabi hingga saat ayat ditafsirkan dalam periode tertentu. Signifikansi fenomenal dibagi dua macam, signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis. Signifikansi fenomenal historis adalah pesan utama sebuah ayat atau kumpulan ayat yang dipahami dan diaplikasikan pada masa pewahyuan (masa Nabi). Sedangkan signifikansi fenomenal dinamis pesan al-Quran yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat atau kumpulan ayat tertentu ditafsirkan. Dan setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk memahami signifikansi fenomenal historis diperlukan pemahaman terhadap konteks makro dan mikro sosial keagamaan masyarakat yang hidup pada masa pewahyuan.

Signifikansi kedua adalah signifikansi ideal yakni akumulasi ideal dari pemahaman-pemahaman terhadap signifikansi ayat. Akumulasi pemahaman tersebut akan diketahui pada akhir/ tujuan peradaban manusia yang dikehendaki oleh Allah swt. Dari sini diketahui bahwa sesuatu yang dinamis bukan terletak pada makna literal teks, melainkan pada pemaknaan terhadap signifikansi (pesan utama) teks,

karena makna literal adalah monistik (satu), obyektif dan historis statis, sedangkan pemaknaan terhadap signifikansi teks bersifat pluralis, subyektif (juga intersubyektif) dan historis-dinamis sepanjang peradaban manusia. Pendekatan semacam itu merupakan gabungan antara obyektivitas dan subyektifitas dalam penafsiran, antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini dan terakhir antara aspek ilahi dan aspek manusiawi.

Langkah-langkah penafsiran *makna kum maghza* adalah pertama, seorang penafsir menganalisa bahasa teks al-Quran. Penafsir harus memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks al-Quran adalah bahasa Arab Abad ke 7 M yang mempunyai karakteristik sendiri baik dari segi kosakata maupun struktur tata bahasanya. Untuk mempertajam analisis tersebut penafsir melakukan intratekstualitas dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaannya di ayat-ayat yang lain. Selanjutnya bila diperlukan penafsir mengelaborasi sejauhmana al-Quran melakukan dinamisasi kosa kata dan istilah serta struktur bahasa. Apakah ada perbedaan arti dan konsep kata/istilah yang ada dalam al-Quran dengan arti dan konsep kata/ istilah yang digunakan pada masa jahiliah.

Kedua. Penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Quran, baik yang bersifat mikro ataupun bersifat makro. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan al-Quran. Sedangkan konteks historis

mikro adalah kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, yang biasa disebut dengan asbab nuzul. Ketiga penafsir menggali *maqashid* atau *maghza* al-ayat (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan). Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan secara cermat konteks historis dan ekspresi kebahasaan al-Quran. Selanjutnya penafsir mengkontekstualkan *maqashid* atau *maghza* al-ayat untuk konteks kekinian. Penafsir tetap memperhatikan pandangan-pandangan penafsir pada masa klasik, modern dan kontemporer dengan cara yang teliti, apresiatif dan kritis. (Sahiron, 2017)

Senada dengan dengan *doble movement* dan *makna kum maghza*, Abdul Mustaqim mengusulkan Tafsir Maqasidi. Istilah *Tafsir Maqasidi* berasal dari tradisi pemikiran ushul fiqif atau hukum Islam yang menggali tujuan dari hukum Islam yang dikenal dengan istilah *Maqasidul Syariah*. Teori *Maqasidul Syariah* berakar pada tradisi hukum Islam klasik seperti al-Syatibi dan Ibn 'Asyur dengan tujuan menegaskan maksud hukum syariat. *Tafsir Maqshidi* juga mencari pesan utama, tujuan, signifikansi, ideal moral ayat dibalik makna literal teks. Misalnya ayat-ayat tentang shalat, *tafsir maqashidi* akan menggali filosofi, fungsi, tujuan dan hikmat shalat. Sedikit berbeda dengan *doble movement* dan *makna kum maghza*, *Tafsir Maqashidi* berusaha memahami *Maqashidul Quran* yang meliputi nilai kemaslahatan pribadi, kemaslahatan sosial-lokal, dan kemaslahatan universal-global. Memahami prinsip *maqashidu syariah* yaitu merealisasikan kemaslahatan yang dibingkai dalam *usul khamsah*,

14

yakni menjaga agama (hifdz al-din), al-nafs, al-Aql, al-nashla dan al-mal. Ditambah dua poin lagi yakni *hifd al-daulah* bela negara tanah air dan menjaga lingkungan (hifdz al-biah), Kemudian juga diperlukan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang satu tema (misalnya tentang zakat, shalat) untuk mengetahui tujuan umum dan khusus. Selanjutnya sama dengan *makna kum maghza* yaitu menganalisis konteks ayat baik internal maupun eksternal, mikro maupun makro, konteks masa pewahyuan dan sekarang (Mustaqim, 2019)

Tabel Perbandingan antara Metode Fazlur Rahman, Nash hamid Abu Zayd dan Tafsir Maqashidi.(Bantuan ChatGpt)

Aspek Perbandingan	Fazlur Rahman	Nasr Hamid Abu Zayd	Tafsir Maqāshidī
Nama Metode	<i>Double Movement</i>	<i>Maghza (makna intensional)</i> + Hermeneutika tekstual	Tafsir berbasis <i>maqāsid al-syarī'ah</i>
Landasan Epistemologi	Etika rasional, konteks historis, moral universal wahyu	Hermeneutika modern, linguistik, semiotika, analisis wacana	Ushul al-fiqh maqāsidī, masalah, hikmah, tujuan syariat
Cara Pandang terhadap Qur'an	Kitab nilai moral universal	Teks budaya (cultural product) yang lahir dalam konteks sosial	Kitab petunjuk dengan tujuan syariat (maqāsid) sebagai ruh hukum
Tujuan Utama Penafsiran	Menemukan <i>ideal moral</i>	Menemukan <i>maghza</i> (pesan terdalam)	Menemukan <i>maqāsid</i> (tujuan syariat) dan hikmah
Fokus Utama	Moral-ethical vision	Struktur teks,	Kemaslahatan, keadilan,

Aspek Perbandingan	Fazlur Rahman	Nasr Ḥamid Abu Zayd	Tafsir Maqāṣhidī
Interpretasi		konteks sosial, ideologi di balik teks	rahmah, martabat manusia
Relasi Teks dan Konteks	Teks membentuk nilai moral untuk konteks baru	Teks dibentuk oleh konteks historis dan budaya	Teks mengandung tujuan universal yang melampaui konteks
Langkah	2 gerakan: (1) kembali ke konteks nuzul, (2)	3 lapis makna: lafaz → ma'na → <i>maghza</i>	Analisis bahasa → konteks → makna literal
Metodologis	membawa nilai ke masa kini	→ ma'na → <i>maghza</i>	→ tujuan syariat → aplikasi modern
Konsep Kunci	<i>Ideal Moral</i>	<i>Maghza</i> , historisitas teks	<i>Maqāṣid</i> , masalah, keadilan
Sikap terhadap Teks Hukum	Fleksibel, karena yang penting tujuannya	Sangat fleksibel; bentuk literal bisa berubah total	Fleksibel tapi tetap menjaga kerangka syariat
Kritik Utama	Kurang sistematis, dianggap modernis rasionalis	Terlalu historis-sekuler, mengurangi kesakralan	Bisa terlalu umum, risiko subjektivitas “tujuan”
Kelebihan Utama	Menyediakan jembatan Qur'an dengan modernitas	Analisis teks sangat mendalam dan kritis	Memberi dasar kuat (syar'i) untuk kontekstualisasi
Contoh Aplikasi dalam Ayat Potong Tangan (5:38)	Tujuan mencegah kezaliman → hukuman modern mungkin	<i>Maghza</i> : keamanan sosial → bentuk hukuman dapat berubah	Maqāṣid: menjaga harta → penafsiran hukuman bisa non-literal

Ketiga pemikiran di atas memiliki kesamaan dan bisa disamakan dalam hal mengungkapkan pesan utama ayat-ayat al-Quran. Pesan utama ayat-ayat al-Quran adalah ideal moral dan tujuan syariat, nilai-nilai universal, hikmah. Rumusan nilai-nilai ideal yang menjadi pesan utama, tujuan utama, nilai, hikmah dari ayat-ayat al-Quran. Pesan

utama tersebut sangat penting untuk mencegah pemahaman yang literal terhadap al-Quran yakni pemahaman yang hanya membaca permukaan teks dan tidak mempertimbangkan hubungan teks pada bagian teks lain. Misalnya ayat yang menyatakan bahwa seorang pencuri laki-laki dan pencuri perempuan maka potonglah kedua tangannya. Berdasarkan pemahaman terhadap teks tersebut dapat disimpulkan bahwa memotong tangan pencuri adalah hukuman yang dikehendaki dan diperintahkan Allah swt. Hukuman selain potong tangan berarti bukan hukuman dari Allah berarti bukan hukum Islam. Indonesia bukan negara berdasarkan Islam karena tidak menerapkan hukum potong tangan. Dengan analisis ideal moral Fazlur Rahman, *ma`na kum maghza*, dan *tafsir maqasidi* diketahui bahwa hukuman memotong tangan pencuri bukan pesan utama dan tujuan ayat. Tujuan ayat adalah menegakkan keadilan bagi korban, menjaga stabilitas keamanan lingkungan dan memberikan efek jera kepada pelaku kejahatan. Maka hukuman potong tangan adalah satu bentuk hukuman untuk mewujudkan keadilan. Hukuman penjara juga salah satu bentuk hukuman. Sehingga kalau suatu negara menghukum pencuri dengan penjara bukan berarti tidak melaksanakan ketentuan Allah dalam al-Quran. Negara tersebut telah menghukum pelaku kejahatan dan berarti telah menegakkan tujuan al-Quran untuk menegakkan keadilan.

Meskipun memiliki keunggulan, namun ketiga teori memiliki kelemahan. *Doble movement*, *maghza*, dan *tafsir maqashidi* mengungkapkan nilai-nilai moral yang universal dan secara

metodologi terlalu abstrak dan tidak memberikan kerangka metodis bagaimana menurunkan nilai-nilai ideal tersebut ke dalam konteks masyarakat masa kini. Nashr Hamid Abu Zayd dengan pendapatnya mengenai al-Quran sebagai produk budaya, dianggap mengabaikan posisi Tuhan sebagai pengirim teks. Hakekat al-Quran sebagai teks suci bagi agama Islam terdegradasi. Al- Quran adalah buku petunjuk dan bacaan bagi segenap lapisan masyarakat, maka pesan utama ayat-ayat al-Quran bukan hanya ideal moral dan nilai-nilai universal dan hikmat. Bagaimana ideal moral, tujuan dan pesan utama utama itu dicapai? apakah al-Quran hanya mengisaratkan ideal moral, tujuan utama untuk masyarakat tanpa disertai petunjuk bagaimana keadilan tersebut diwujudkan, Kenabian Muhammad saw dan para Nabi adalah memberi teladan bagaimana keadilan dan nilai-nilai universal agama diwujudkan. Perjuangan mewujudkan keadilan dan nilai-nilai kebaikan universal adalah menjadi bagian dari agama dan seruan al-Quran. Apakah perjuangan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan nilai keadilan tidak menjadi konteks dari teks al-Quran?

Perdebatan mengenai konteks suatu teks selayaknya dikembalikan kepada rumah asalnya yakni linguistik. Dalam kajian linguistik dan analisis wacana, **konteks suatu teks** dipahami sebagai seluruh kondisi eksternal yang melingkupi proses produksi dan pemaknaan teks tersebut, mencakup aspek situasional, sosial, budaya, historis, hingga ideologis. Konteks situasional adalah siapa penuturnya, siapa audiennya, dimana dan kapan teks diucapkan, dan apa tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Konteks sosial budaya mencakup

nilai, norma, kebiasaan, struktur masyarakat, dan pengetahuan bersama yang memengaruhi pemilihan kata, gaya bahasa, dan makna. Konteks Linguistik (co-text) meliputi bagian teks sebelum dan sesudah suatu kata, frasa atau kalimat yang membantu menentukan maknanya. Konteks Ideologis dan Diskursif meliputi paradigma pemikiran atau posisi ideologis penulis/pembaca yang ikut mempengaruhi interpretasi. menentukan pilihan bahasa, struktur, serta strategi komunikatif yang digunakan penulis, sekaligus membentuk cara pembaca menafsirkan makna yang terkandung dalam teks (Santoso, 2008). Dengan demikian, konteks tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang komunikasi, tetapi merupakan bagian integral yang memungkinkan sebuah teks dipahami secara tepat sesuai dengan tujuan komunikatif dan lingkungan sosial yang melahirkannya.

Dalam kajian analisis wacana, penting dibedakan antara **konteks teks**, **pesan utama**, dan **tujuan wacana teks** karena ketiganya beroperasi pada level fungsi yang berbeda. **Konteks teks** merujuk pada seluruh kondisi eksternal—situasional, sosial, dan budaya—yang membentuk produksi serta pemaknaan suatu teks, sehingga menentukan pilihan bahasa, struktur, dan gaya penyampaian. Berbeda dari itu, **pesan utama** berada pada ranah internal teks, yakni gagasan inti atau makna sentral yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Adapun **tujuan wacana teks** berkaitan dengan fungsi komunikatif atau efek sosial yang diinginkan penulis, seperti membujuk, menginformasikan, mengatur, atau membentuk persepsi tertentu. Dengan demikian, konteks menjelaskan *mengapa dan dalam*

kondisi apa teks itu muncul, pesan utama menjelaskan *apa* yang disampaikan, sementara tujuan wacana menjelaskan *untuk apa* teks tersebut diproduksi.

Dengan demikian konteks al-Quran berkaitan dengan siapa yang mengirim teks, siapa yang diajak bicara, siapa yang terlibat dalam pembicaraan dan apa materi yang dibicarakan oleh ayat-ayat al-Quran. Mengabaikan salah satu unsur teks akan mengakibatkan kegagalan memahami konteks suatu teks. Materi yang dibicarakan oleh al-Quran tentunya relevan sepanjang zaman, namun orang-orang yang diajak bicara oleh al-Quran tentu berganti sesuai masyarakat yang dijumpai di setiap zamannya. Masyarakat yang menerima yang disebut *al-ladzina amanu* akan dijumpai sepanjang zaman di manapun teks tersebut dibaca dan masyarakat yang menolak (kafir, maghddhub, dalal) juga akan terus mengiringi keberadaannya. Mukmin, musyrik, kafir bukan hanya orang-orang Arab masa Nabi yang menerima dan menentang ajaran al-Quran tetapi juga menunjuk masyarakat sekarang?

Menurunkan Nash al-Quran kepada Masyarakat Masa Kini dengan Analisis Fungsional Linguistik

Merespon kelemahan ketiga perpsektif tafsir kontemporer di atas dalam menghubungkan makna ayat dengan konteksnya sehingga relevan baik kepada masyarakat Arab abad 7 maupun masyarakat Indonesia masa kini maka diperlukan kerangka analisis linguistik

hubungan teks-konteks. Analisis linguistik yang menjelaskan konteks ayat dengan mengurai struktur ayat-ayat al-Quran kedalam unsur-unsurnya baik unsur instrinsiknya maupun unsur ekstrinsiknya. Bagaimana ayat-ayat al-Quran terhubung dengan masyarakat Arab abad ke 7 masa pewahyuan al-Quran dan masyarakat masa sekarang.

Saya akan menggunakan analisis fungsional linguistik atau Systematic Fungsional Linguistic (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan (Halliday, 1978, Halliday, 2014, Halliday and Hassan, 192) untuk memperkuat analisis konteks al-Quran. Analisis linguistik sudah biasa digunakan dalam penafsiran al-Quran sehingga penggunaan analisis linguistik untuk studi tafsir al-Quran memiliki akar dalam tradisi keilmuan tafsir al-Quran. Analisis linguistik fungsional juga menarik untuk digunakan menganalisis hubungan teks-konteks al-Quran karena tidak mengabaikan posisi Tuhan sebagai pengirim teks. Analisis fungsional linguistik secara sederhana memiliki metode yang rigid dan rinci untuk mengurai unsur-unsur teks dan konteks yang saling terhubung.

Halliday berpandangan bahwa bahasa bukan sekedar susunan kalimat yang benar secara gramatikal dan bermakna namun juga praktik sosial. bahasa adalah pembentuk makna. Bahasa yang digunakan menunjukkan nilai-nilai dan sikap yang tersirat, menunjukkan bagaimana bahasa dipakai untuk membangun kekuasaan dan bagaimana membongkar representasi tertentu (misalnya menyembunyikan agen dengan kalimat pasif). Setiap teks selalu dipengaruhi **konteks budaya** (culture), **konteks situasi** (situation),

dan **tujuan sosial** (social purpose). Teks tidak pernah berdiri sendiri tetapi selalu berkaitan dengan masyarakat pembaca. Teks diproduksi dan dibentuk oleh konteks.

Halliday menjelaskan hubungan teks dengan pembaca melalui dua konsep penting yakni register dan genre. Register adalah variasi bahasa yang terkait dengan penggunaan yang berbeda dalam situasi yang berbeda (Zang Ling, 2013) Register adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu mencakup tiga variable **Field** → apa yang dibicarakan, **Tenor** → siapa yang terlibat (hubungan penulis–pembaca) dan **Mode** → bagaimana bahasa diwujudkan (lisan, tulisan, formal, informal, dsb.). Genre adalah pola retorika atau struktur teks berdasarkan tujuan sosialnya. Dengan kata lain, genre muncul karena kebutuhan sosial masyarakat pembaca, masyarakat membutuhkan teks berita → muncul genre berita, masyarakat membutuhkan penjelasan ilmiah → muncul genre eksposisi, masyarakat butuh petunjuk → muncul genre prosedur. Jadi, masyarakat pembaca menentukan jenis teks dan cara teks disusun

Register adalah kunci hubungan teks dengan masyarakat pembaca: Teks selalu menyesuaikan diri dengan **siapa pembacanya** dan hubungan sosial yang ingin/diharapkan terbangun. Bahasa yang digunakan oleh sebuah teks menyesuaikan konteks sosial pembacanya (Zang Lieng, 2013). Untuk mengetahui register al-Quran yakni variasi bahasa yang digunakan al-Quran, ulama telah membagi ayat-ayat al-Quran ke dalam Makkiyah Madaniyah. Makkiyah adalah ayat yang turun sebelum nabi Hijrah selama masa Nabi di Mekah dan

Madaniyah adalah ayat yang turun setelah nabi Hijrah yakni ketika nabi berdakwah di Madinah. Saya akan menganalisis perbedaan register dan genre ayat-ayat Makiyah dan Madiyah secara umum dan menganalisis secara khusus Surat al-Kafirun, Surat al-Fatihah ayat ke 7 dan al-Baqarah ayat 6.dengan bantuan chatgpt.

Perbedaan register ayat Makiyah dengan Madaniyah nampak pada tenor yakni siapa yang terlibat pembicaraan. Audiens ayat-ayat Makiyah adalah **masyarakat pagan Mekah**, minoritas Muslim awal, dan masyarakat. Relasi bersifat **konfrontatif–persuasif**: Mendesak, memperingatkan, mengajak beriman. Banyak seruan langsung: *yā ayyuhā an-nās*. Tenor menunjukkan relasi **Allah–makhluk** secara transenden: Penegasan kekuasaan Allah. Penguatan posisi Rasul sebagai pembawa peringatan. Audiens ayat-ayat Madaniyah adalah **komunitas Muslim**, munafik, Ahlul Kitab, dan lingkungan Madinah. Relasi bersifat **instruktif–administratif–pendidikan sosial** Banyak seruan: *yā ayyuhā alladzīna āmanū*. Tenor lebih kolaboratif, mengatur hubungan internal: Anggota masyarakat, pasangan suami istri, kelompok pemimpin, komunitas religius lain. Interaksi Allah–komunitas lebih berupa **pembinaan, tata aturan, dan prinsip etos hidup**. sedang ayat dan surat Madaniyah dimulai dengan “Ya Ayyuhal-ladzina Amanu” (wahai orang-orang yang beriman).

Filed apa yang dibicarakan, pada ayat ayat Makiyah difokuskan pada masalah keyakinan akan Tuhan **atau Aqidah** dan fondasi keimanan yakni tauhid, kekuasaan Allah, hari akhir, malaikat, pahala–siksa.

Menghadapi **tantangan keyakinan**, budaya pagan, dan penolakan Quraisy. Memperkuat identitas spiritual komunitas awal yang belum bernegara. Tema-tema universal tentang penciptaan, keadilan Ilahi, moralitas dasar, keteladanan nabi-nabi. **Karakteristik materi pembicaraan pada ayat-ayat Makiyah** lebih kosmologis dan universal. Banyak narasi singkat dan gambaran metaforis yang kuat. Penekanan pada perubahan akidah dan moral pribadi.

Filed atau apa yang dibicarakan pada ayat-ayat Madaniyah adalah tema tentang **hukum, tatanan sosial, komunitas politik**, dan kehidupan bernegara. Mengatur relasi antar individu: pernikahan, warisan, muamalah, perang, hubungan antar agama. Mengatur struktur masyarakat Muslim yang sudah mapan. Karakteristik materi pembicaraan pada ayat-ayat Makiyah lebih spesifik dan normative, menjawab kasus sosial konkret (e.g., munafik, perang Badar/Uhud), dan Penekanan pada etika sosial dan regulasi publik.

Mode atau cara penyajian bahasa ayat-ayat Makiyah cenderung **retoris, ringkas, dan puitis**, Ayat pendek. Irama kuat (sajr). Gambar visual-metaforis tinggi. Banyak sumpah (qasam) dan pertanyaan retoris. Struktur wacana sering berupa segmen pendek dengan alur argumentatif langsung. Kisah juga merupakan mode dari ayat Makiyah. Semua kisa para nabi dan umat terdahulu kecuali surat al-Baqarah adalah Makiyah. Fokus mode: **membangun kesadaran dan pengaruh emosional**. Sedangkan mode ayat-ayat Madaniyah lebih **eksplanatif-legislatif-diskursif**: Ayat panjang. Penjelasan bertahap.

Banyak detail hukum dan instruksi. Struktur wacana lebih naratif informatif dan logis. Fokus mode ayat-ayat Madaniyah yakni **menjelaskan aturan dan mengarahkan perilaku sosial**.

Tabel Perbedaan ayat Makiyah dan Madaniyah Ditinjau dari Aspek Fungsional Linguistik

Aspek	Makkiyah	Madaniyah
Field	Akidah, Akhirat, Moral Universal, Kosmologis	Hukum, Ibadah, Sosial Politik, Hubungan natar Individu
Tenor	Persuasif, dialog dengan pagan, penegasan Iman	Instruksi komunitas bernegara, hukum, etika dan hubungan intyernal
Mode	Retoris, puitis, ayat pendek, metaforis	Eksplanatif, legislative, teknis, ayat panjang

Bagian selanjutnya akan saya paparkan contoh analisis fungsional linguistik secara ringkas untuk satu surat atau ayat al-Quran dengan tujuan mengetahui secara lebih detil siapa yang terlibat dalam pembicraan, apa materi pembicarannya, bagaimana materi tersebut dibicarakan dan apa fungsi teks tersebut dalam konteks sosial. Analisis akan difokuskan pada surat atau ayat yang mengandung kata ganti (*dhamir*) yang menunjuk orang-orang dari masyarakat Arab masa pewahyuan yang terlibat yang disebut al-Quran seperti Nabi, orang beriman, Kafir, Maghdhub, dan dalal. Untuk itu kajian yang singkat ini akan diutarakan analisis terhadap surat al_Kafirun, al-Fatihah ayat 7 dan al-Baqarah ayat 6.

Surat al-Kafirun adalah kategori surat Makiyah yang turun sebelum Nabi Hijrah. Secara umum yang terlibat dalam interaksi selama Nabi berdakwah di Makkah adalah Nabi dengan orang Makkah. Tenor atau siapa yang berinteraksi dalam surat al-Kafirun adalah Allah sebagai penutur melalui Nabi Muhammad. Audiens awal: Para tokoh Quraisy (kāfirūn) Relasi:Asimetris (Tuhan → Nabi → komunitas penentang). Nada tegas tanpa agresivitas Penegasan bukan permusuhan, tetapi batas keimanan Tenor mencerminkan: ketegasan posisi tanpa konflik fisik. Field adalah apa yang dibahas, yaitu permintaan orang kafir yang meminta agar umat Islam bergantian menyembah Tuhan. Isu: identitas agama yang tidak bisa dinegosiasikan Topik: ibadah, orientasi spiritual, batas identitas umat Islam. Aktivitas sosial: penolakan kompromi teologis. *Deklarasi identitas keagamaan dan penolakan sinkretisme ritual*. Mode tentang bagaimana pesan disampaikan Teks wahyu berbentuk *lisan-retoris* Struktur repetitif: "lā a'budu ...", "wa lā antum..." Pola paralelis mempertegas pemisahan makna Mode deklaratif, bukan naratif atau hukum Mode memperkuat fungsi: *Penetapan yang tidak terbuka untuk negosiasi*.

Analisis menggunakan tiga metafungsi Halliday menunjukkan bahwa struktur ideasional, interpersonal, dan tekstual surah al Kafirun secara konsisten menunjukkan pesan penolakan terhadap kompromi dalam soal Aqidah. Pada level ideasional, konfigurasi proses material dalam frasa *lā a'budu mā ta'budūn* dan *wa lā antum 'ābidūna mā a'bud* merepresentasikan tindakan penolakan yang tegas terhadap praktik ibadah pihak lain, sehingga membentuk batas konseptual yang tidak

membuka ruang kompromi teologis. Secara interpersonal, penggunaan modus deklaratif yang didahului oleh imperatif *qul* menegaskan posisi otoritatif dan non-negosiatif penutur dalam merespons tawaran kompromi keagamaan, menunjukkan bahwa identitas akidah tidak menjadi subjek relativisasi. Sementara itu, pada level tekstual, pengulangan struktur tema–rema serta penutup *lakum dīnukum wa liya dīn* berfungsi sebagai *boundary marker* yang mengafirmasi distingsi identitas keagamaan secara final.

Selanjutnya analisis terhadap surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah adalah kategori surat Makiyah yang turun sebelum Nabi Hijrah, tetapi sudah masa akhir menjelang nabi Hijrah. Pihak yang terlibat dalam interaksi yang ditunjuk oleh ayat ke 7 surat al-Fatihah adalah الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ – kelompok yang diberi nikmat (hudan–ittiba‘) الْمُغْضُوبِ عَلَيْهِمْ – kelompok yang dimurkai (tahu kebenaran tetapi menolak) dan الضَّالِّينَ – kelompok yang tersesat (tidak tahu kebenaran atau salah arah). Para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ adalah Nabi dan para sahabat, الْمُغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah Yahudi yang mengenal kebenaran tetapi enggan mengikutinya. Mereka banyak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Tuhan yang disampaikan kepada mereka. Kelompo ketiga adalah الضَّالِّينَ yakni penganut Nasrani pada masa Nabi. Mereka dinyatakan sesat karena memilih kekafiran sesuadah beriman.

Analisis ideasional terhadap ayat ke 7 surat al-Fatihah bahwa tiga kelompok yang disebutkan menunjukan realitas sosial keagamaan

yang dikonstruksi oleh ayat adalah relational processes (hubungan identitas) untuk membangun peta sosiologis umat manusia. Kelompok pertama adalah yang diberi nikmat merupakan kategori positif dan terhubung dengan Allah sebagai pemberi anugerah. Kelompok kedua adalah kelompok yang dimurkai Allah. Kelompok kedua merupakan kategori negatif karena *sikap penentangan* (attitudinal opposition). Kelompok ketiga adalah kelompok yang sesat. Kelompok tersebut kategori negatif karena *ketidaktahuan atau penyimpangan epistemik*. Dalam SFL, ini disebut categorical taxonomies—teks membagi realitas sosial ke dalam tiga domain perilaku spiritual: Obedience, Defiance, Misguidance. Makna ideational: Al-Qur'an mengonstruksi bahwa *manusia dalam perjalanan spiritual hanya dapat berada dalam tiga orientasi epistemik*: mengikuti petunjuk → menolak → tidak tahu/tersesat.

Analisis interpersonal bagaimana al-Quran memposisikan pembaca dan tiga kelompok komunitas yang disebutkan dalam ayat ke 7 surat al-Fatihah . Ayat ini berada dalam mode doa. Dalam SFL, mode tersebut dinamakan interpersonal role: “saya sebagai pemohon” mengarah kepada Tuhan sebagai “pemberi petunjuk.” Attitude & Judgement Ketiga kelompok diberi nilai etis: **yang diberi nikmat** → *appreciation positive* **yang dimurkai** → *judgement negative: wilful wrongdoing* **yang tersesat** → *judgement negative: mistaken belief*. Dengan demikian, teks secara interpersonal **menuntun pembaca**: mendekat kepada *group of guidance*, menjauhi *group of rejection* dan *group of error*. c. Tenor (hubungan sosial). Pembacanya ditempatkan

28

sebagai: pencari petunjuk, yang sedang menegosiasikan posisi spiritualnya, **dan** yang diajak untuk memilih afiliasi moral. Makna interpersonal: Ayat ini bukan sekadar informasi, tetapi *mengarahkan identitas pembaca* agar mengafiliasikan diri ke kategori pertama dan menjauhi dua lainnya.

Analisis Systemic Functional Linguistics (SFL) terhadap QS al-Fātiḥah ayat 7 mengungkap bahwa struktur tiga kelompok sosial—*al-ladzīna an‘amta ‘alayhim*, *al-maghdhūbi ‘alayhim*, dan *al-dhāllīn*—dibangun melalui konfigurasi metafungsi ideational, interpersonal, dan tekstual yang saling melengkapi. Secara ideational, ayat ini merepresentasikan pengalaman sosial manusia dalam bentuk *classification clause*, yaitu pembagian tipe respons manusia terhadap petunjuk Tuhan berdasarkan relasi mereka dengan hidayah, bukan berdasarkan identitas agama atau kelompok historis tertentu. Dari sisi interpersonal, penggunaan pola doa langsung kepada Tuhan (“Engkau telah beri nikmat”) menempatkan pembaca sebagai subjek pencari petunjuk dan menegaskan relasi hierarkis antara manusia dan Tuhan, sementara penyebutan dua kelompok tersesat berfungsi sebagai *warning stance* yang mengarahkan sikap batin pembaca. Secara tekstual, posisi “*shiraṭ al-ladzīna an‘amta ‘alayhim*” sebagai *theme* dan dua kelompok negatif sebagai *rheme* menghasilkan kontras retorik yang memperkuat efek pilihan jalan yang benar. Dengan demikian, melalui perspektif fungsional linguistik, ayat ini tidak sekadar mengklasifikasi manusia, tetapi membentuk orientasi moral,

spiritual, dan sosial pembaca dalam kerangka wacana petunjuk yang bersifat universal.

Analisis Systemic Functional Linguistics (SFL) selanjutnya adalah terhadap QS al-Baqarah 2:6 menunjukkan bahwa penggunaan istilah *al-ladzīna kafarū* dalam ayat Madaniyah bukan sekadar label teologis, melainkan pilihan leksikal yang memiliki fungsi sosial-linguistik tertentu. Pada tataran ideational, istilah tersebut berperan sebagai kategori tindakan yang merepresentasikan kelompok yang secara aktif menolak otoritas kenabian dalam konteks masyarakat Madinah, sehingga berfungsi sebagai klasifikasi respons sosial terhadap wahyu, bukan sebagai identitas agama yang bersifat esensial. Metafungsi interpersonal memperlihatkan bahwa struktur ayat—khususnya penggunaan partikel penegas *inna*—membangun posisi otoritatif Tuhan sebagai pembicara dan menegaskan kepastian epistemik terhadap informasi mengenai kelompok penolak tersebut. Sementara itu, metafungsi tekstual menunjukkan bahwa penyebutan *kafarū* ditempatkan sebagai *theme* wacana dalam rangka pembentukan tipologi masyarakat (beriman, kafir, munafik) yang menjadi kerangka retorik surah al-Baqarah. Dengan demikian, istilah *kafir* dalam ayat Madaniyah berfungsi sebagai perangkat wacana yang deskriptif-situasional dan bukan sebagai kategori sosial yang bersifat universal atau permanen.

Ayat	Metafungsi Ideational (representasi realitas)	Metafungsi Interpersonal (sikap & relasi pembicara–pendengar)	Metafungsi Tekstual (pengaturan wacana)	Fungsi Sosial Ayat
	Menghadirkan dua	Menggunakan	Pengulangan struktur paralel	
	posisi tegas: Nabi konstruksi sebagai penyampai wahyu dan kelompok (al-kāfirūn)	Nabi konstruksi berulang (<i>a'budu...</i>) yang menegaskan kebenaran sebagai non-kompromis	negasi menciptakan (<i>lā</i> ritme wacana yang menegaskan pemisahan role	Menetapkan batas teologis untuk menghindari sinkretisme, sambil
Surah al-Kāfirūn (Makkiyah)	aktor sosial yang konsisten menolak akidah. partisipan kompromi	yang Nabi, memosisikan sebagai pembaca harus jelas dinukum...”	Penutup yang “lakum”	mempromosikan toleransi sosial. Fungsi sosial utamanya:
	Kategori <i>kafir</i> merepresentasikan pola tindakan akidah. penolakan, identitas etnis atau sosial permanen.	menentukan posisi menjadikan Relasi toleransi deklaratif, (<i>boundary tolerance</i>) bukan permusuhan.	menjadikan batas (<i>tolerance</i>) sebagai fokus tema.	klarifikasi identitas akidah tanpa konflik sosial.
			Tema	
	Merepresentasikan tiga tipe respons manusia terhadap hidayah: nikmat, dimurkai, dan tersesat—sebagai klasifikasi berdasarkan hubungan petunjuk, identitas kelompok historis.	Struktur respons (“Engkau telah beri nikmat”) Engkau menciptakan relasi nikmat”, intim antara hamba sementara Tuhan. kelompok Penyebutan kategori negatif <i>rheme</i> sebagai <i>warning</i> kontras <i>retorik</i> yang mengarahkan pembaca untuk refleksi moral.	doa diletakkan pada yang beri nikmat”, dua negatif menjadi sebagai <i>rheme</i> sebagai <i>warning</i> kontras <i>retorik</i> yang menegaskan pilihan jalan lurus.	Membangun orientasi moral pembaca dan mengajak partisipasi aktif dalam permohonan hidayah. Fungsi sosialnya: pembentukan kesadaran moral dan spiritual umat.
			Ayat ini	Menginformasikan
	Mengklasifikasi “al-ladzīna kafarū” sebagai kelompok penolak wahyu yang aktif dalam konteks sebagai Representasi ini adalah tipe respons epistemik terhadap wahyu, identitas agama.	“al-Partikel <i>inna</i> menegaskan otoritas yang kepastian sebagai Madinah. “informant”. Pembaca diposisikan untuk memahami kondisi sosial-dakwah secara objektif, bukan emosional.	<i>inna</i> berfungsi sebagai <i>theme-setting</i> dalam surah, menata tipologi sosial: beriman, kafir (penolak), munafik. Menjadi fondasi struktur argumentatif al-Baqarah.	keadaan sosial komunitas Madinah dan memperkuat umat menghadapi penolakan struktural. Fungsi sosialnya: pemetaan sosial-dakwah dan penguatan kesadaran komunitas.
QS al-Baqarah (Madaniyah)	6			

Melalui tiga metafungsi analisis fungsional lingustik Halliday diketahui konteks ayat al-Quran yakni: **ideational**: ketiga ayat secara berbeda mengkonstruksi realitas sosial—pemisahan teologis (al-Kāfirūn), klasifikasi moral (al-Fātiḥah 7), dan tipologi sosial-dakwah (al-Baqarah 6). **Interpersonal**: ayat-ayat tersebut membangun relasi pembaca dengan Tuhan dan masyarakat secara tegas namun tidak agresif. **Textual**: struktur wacana setiap ayat disusun untuk memandu pemahaman, tidak untuk menciptakan konflik sosial. Dengan demikian, secara sosial ketiga ayat ini bekerja sebagai instrumen **pembentukan identitas, orientasi moral, dan pemetaan respon sosial terhadap wahyu**, bukan sebagai kategori eksklusif yang menimbulkan ketegangan antar agama.

Analisis di atas memperlihatkan bagaimana struktur teks diproduksi oleh konteks. Struktur teks bersesuaian dengan struktur sosial. Pihak yang terlibat dalam teks al-Quran adalah Tuhan sebagai pengirim teks, pembaca yang terlibat dan masyarakat secara umum sebagai pembentuk lingkungan teks. Hubungan antara Tuhan dan pembaca ditentukan oleh respon masyarakat berdasarkan orientasi moral mereka terhadap wahyu. Al-Quran telah mempetakan kelompok berdasarkan respon mereka terhadap wahyu menjadi kelompok yang menyambut positif wahyu dan kelompok yang terus menerus menolak wahyu. al-Quran membangun orientasi moral masyarakat dengan mengarahkan kelompok yang menerima untuk memperkuat penerimaannya dan menjauhi pengaruh kelompok yang menolak. Penolakan terhadap wahyu al-Quran disebabkan oleh faktor identitas

kelompok yang sudah mapan dan orientasi sosial yang enggan berubah. Mereka menolak ajakan wahyu untuk meninggalkan moral dan norma adat taradisi mereka yang sudah mereka yakini dari leluhuh mereka. Kelompok yang menerima dan menolak tersebut tidak hanya menunjuk pada masyarakat jaman Nabi pada Abad ke 7. Ketika teks tersebut disampaikan kepada masyarakat Indonesia jaman sekarang, maka penerimaan dan penolakan juga menunjuk masyarakat Indonesia jaman sekarang.

Penerimaan dan penolakan terhadap wahyu al-Quran merefleksikan konteks ayat-ayat al-Quran dan tantangan yang akan dihadapi oleh dakwah dimasa depan. Penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap wahyu merupakan pernyataan penting mengenai hubungan kontekstual ayat-ayat al-Quran sekaligus kesulitan dakwah di masa yang akan datang dengan masyarakat yang plural. Penerimaan dan Penolakan terhadap wahyu menunjukkan adanya konflik sosial. Untuk tujuan menghindarkan konflik tersebut maka dikonstruksi pemetaan respon terhadap wahyu sehingga diketahui batas toleransi, Masyarakat dapat hidup rukun tetapi tidak mencampur adukkan hal-hal yang principal yakni akidah dan nilai-nilai ideal yang merupakan pesan utama al-Quran. Pemetaan bersifat strategis untuk menjaga idealisme perjuangan, bukan antropologis apalagi sosiologis. Kelompok masyarakat yang menerima dan kelompok masyarakat yang menolak pesan utama wahyu Tuhan hidup berdampingan rukun tetapi tidak saling mencampur adukkan aqidah. Pemetaan diperlukan untuk kejelasan posisi materi pemikiran dakwah yang hendak

disampaikan di tengah keragaman. Pemataan tidak untuk menciptakan eksklusifisme kelompok.

Kontekstualitas ayat dengan menganalisis fungsi sosial ayat di atas sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo yang menekankan pada pemaknaan teks sebagai konstruksi sosial yang berorientasi praksis. Analisis fungsional al-Quran menjadikan makna ayat tidak berhenti pada deskripsi teologis, tetapi bertransformasi menjadi struktur makna yang dapat dioperasionalkan dalam realitas sosial. Pesan utama al-Quran yakni prinsip tauhid, keadilan, kemanusiaan dll bukan hanya menjadi nilai ideal yang melangit tetapi menjadi pegangan dalam perjuangan dakwah di masyarakat. Penafsiran al-Quran yang kontekstual artinya memperhatikan dinamika masyarakat yang menerima dan menolak sebagai wujud dari nilai-nilai pesan utama al-Quran. Pendekatan tersebut paralel dengan gagasan Kuntowijoyo tentang “objektifikasi” dan “ilmu sosial profetik,” di mana al-Qur’an harus dibaca sebagai *worldview* normatif yang membimbing rekonstruksi ilmu dan tindakan sosial. Dengan demikian, analisis fungsional al-Quran menyediakan perangkat linguistik untuk mengekstraksi struktur makna Qur’ani secara sistematis, sedangkan paradigma Qur’an Kuntowijoyo memberikan kerangka epistemologis untuk mengalihkan makna tersebut menjadi etos transformatif. Pertemuan keduanya melahirkan metodologi tafsir yang bukan hanya tekstual dan normatif, tetapi juga empiris, kontekstual, dan berorientasi perubahan sosial, sehingga membuka jalan bagi pembacaan al-Qur’an yang lebih responsif terhadap isu-isu

34

kontemporer seperti pluralisme, keadilan sosial, dan rekayasa kebudayaan.

Analisis fungsi sosial ayat-ayat al-Quran juga diperlukan untuk menambal kekurangan pemikiran para ahli tafsir kontemporer Fazlur Rahman, Abu Zayd dan Tafsir Maqasidi. Ideal moral dan maghza bereperan untuk menstrukturkan ayat ayat al-Quran sehingga diketahui mana ayat yang berbicara dalam tataran filosofis, normative dan praxis, antara ayat yang berbicara nilai-nilai ideal universal dan ayat-ayat yang berbicara solusi parsial. Namun pemikiran tersebut tidak memiliki metode yang kuat bagaimana menghubungkan nilai-nilai ideal atau pesan utama ke dalam masyarakat masa kini. Struktur teks yang berisi relasi kelompok beriman, kafir seolah hanya terjadi pada masyarakat Arab masa nabi Abad ke 7. Analisis fungsional al-Quran juga dapat menemukan siapa yang terlibat dalam pembicaraan, apa yang dibicarakan, pesan yang disampaikan dan bagaimana mode pembicaraan pada masyarakat masa sekarang. Dialektika al-Quran antara teks dengan konteks pada masa sekarang akan terhubung sebagaimana dialektika al-Quran pada masa pewahyuan yang direkam oleh para ulama dengan ilmu Makiyah Madaniyah dan Asbab Nuzul.

Analisis fungsional al-Quran dapat bergerak secara deduktif dari teks ke konteks dengan melihat struktur ayat kemudian menemukan siapa pembicara, siapa yang terlibat dan apa materi pembicaraan. Analisis juga dapat bergerak secara induktif: mulai dari dinamika masyarakat mewujudkan keadilan sosial, konflik hegemoni, dominasi, menuju

analisis linguistik yang menyingkap prinsip-prinsip normatif yang terkandung dalam teks, lalu kembali ke realitas sebagai pedoman praksis. Dengan demikian, sintesis ini menghasilkan metode tafsir yang terukur secara analitis, tidak meninggalkan kedudukan al-Quran sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan, tidak meninggalkan kedudukan Tuhan sebagai pembicara, sah secara historis, dan relevan secara etis—serta membuka ruang pembacaan Al-Qur'an yang kritis, kontekstual, dan berorientasi perubahan sosial.

Perpaduan antara analisis fungsional al-Quran dan pemikiran tafsir kontemporer menawarkan kerangka tafsir yang kontekstual sekaligus tetap menghormati keutuhan teks ilahi, sehingga menjawab kritik bahwa tafsir kontemporer cenderung liberal, spekulatif, dan melangit. Analisis fungsional al-Quran memastikan bahwa penafsiran selalu berpijak pada struktur al-Qur'an—bagaimana makna ideational, interpersonal, dan tekstual dibangun oleh pilihan bahasa wahyu. Kerangka Kuntowijoyo menambahkan orientasi transformasi sosial berbasis objektifikasi sehingga tafsir tidak berhenti pada abstraksi, tetapi berbuah praksis sosial yang terukur. Sementara itu, metodologi double movement Fazlur Rahman menjembatani antara konteks sejarah turunnya ayat dan tantangan sosial modern tanpa memutus otoritas teks. Ketiganya, ketika dipadukan, membuat penafsiran mampu bergerak secara induktif dari realitas menuju teks, lalu kembali secara deduktif dari teks menuju solusi sosial. Dengan demikian, pendekatan ini bukan sekadar interpretasi bebas, tetapi

metodologi ilmiah yang menjaga kesakralan Al-Qur'an sekaligus menghadirkan relevansi praktisnya dalam kehidupan umat.

Pendekatan analisis fungsional Al-Qur'an secara metodologis berarti mendorong studi al-Quran dan studi Islam dengan metode berpikir induktif. Studi tidak dimulai dari teks untuk kemudian memaksakan struktur realitas tertentu secara dogmatis, Analisis fungsional al-Quran dimulai dengan analisis dari konteks sosial—baik konteks masa turunnya wahyu maupun konteks pembaca masa kini. Dengan memahami pilihan-pilihan bahasa Al-Qur'an sebagai respons terhadap kebutuhan komunikatif tertentu, teks diposisikan bukan sebagai instrumen indoktrinasi, tetapi sebagai konstruksi makna yang berfungsi mengarahkan, bukan memaksa, realitas sosial. Dengan demikian, analisis fungsional al-Quran membuka ruang bagi pembacaan Qur'an yang reflektif, kritis, dan dialogis, selaras dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Konteks Al-Quran untuk Masyarakat Indonesia

Konteks al-Quran ke masyarakat Indonesia berarti menurunkan ayat-ayat al-Quran ke masyarakat Indonesia dan menemukan **Field** → apa yang dibicarakan, **Tenor** → siapa yang terlibat (hubungan penulis–pembaca) dan **Mode** → bagaimana bahasa diwujudkan (lisan, tulisan, formal, informal, dsb.). Genre adalah pola retorika atau struktur teks berdasarkan tujuan sosialnya. Bagian **Register** adalah kunci hubungan teks dengan masyarakat pembaca: Teks selalu menyesuaikan diri dengan **siapa pembacanya** dan hubungan sosial

yang ingin/diharapkan terbangun. Untuk mengetahui register al-Quran dalam konteks masyarakat Indonesia masa kini harus mengetahui siapa yang terlibat dalam pembicaraan di Indonesia. Variasi bahasa yang digunakan al-Quran sudah tetap sebagaimana terbangun menjadi variasi ayat-ayat Makkiyah Madaniyah. Materi pembicaraan juga sudah tersedia, sehingga analisis kekinian adalah bagaimana menghubungkan variasi bahasa dan materi al-Quran tersebut ke dalam konteks masyarakat Indonesia. Analisis berusaha menemukan siapa yang terlibat dan bagaimana respon dan dialektika mereka terhadap wahyu.

Bagian berikut akan menggunakan pendekatan alur berfikir induktif berangkat dari fenomena historis turunya al-Quran di Indonesia dan respon masyarakat Indonesia terhadap kehadiran al-Quran.

1. Turunya al-Quran di Indonesia

Sub bab ini akan membahas bagaimana dialektika Islam di Indonesia. Pembahasan secara ringkas tentang sejarah Islam Indonesia dari awal hingga masa kemerdekaan dan masa sekarang. Bagaimana implikasinya pada studi al-Quran dan membaca al-Quran bagi masyarakat Indonesia. Pembahasan akan merujuk pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK kelas 12 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2015 dan 2018. Buku ajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dijadikan rujukan pembahasan karena

telah ditelaah oleh ahli di bawah koordinasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan. Selain alasan validasi buku ajar dijadikan rujukan pada pembahasan untuk tujuan mengetahui apa yang telah diajarkan kepada generasi muda Islam Indonesia mengenai sejarah Islam di Indonesia dan yang tidak dibahas, mengapa topik tersebut yang dibahas dan apa implikasinya kepada studi Islam dan studi al-Quran.

Pemahaman mengenai sejarah Islam di Indonesia berada pada BAB IX dengan judul Rahmat Islam bagi Nusantara. Sub Judul meliputi, Masuknya Islam ke Nusantara, Strategi Dakwah, Islam di Nusantara, Perkembangan Dakwah Islam di Nusantara, Kerajaan Islam, Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia, Rangkuman dan Evaluasi

Pada sub bagian Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara disampaikan perbedaan para pakar sejarah Islam Indonesia mengenai kapan masuknya Islam ke Nusantara. Setidaknya terdapat tiga teori besar menurut Ahmad Mansur Suryanegara terkait kapan kedatangan Islam di Nusantara, siapa pembawanya dan asal muasal para pembawa Islam tersebut

1. Teori Gujarat, Islam dipercaya datang ke Nusantara dari wilayah Gujarat-India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke 13 M.
2. Teori Mekah. Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui para pedagang Arab Muslim sekitar abad ke 7 M.

3. Teori Persia. Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah di Gujarat sebelum ke Nusantara sekitar abad ke 13 M.

Ada bukti kontak dagang pedagang Cina, Arab dan Nusantara jauh sebelum Kerasulan Muhammad saw di Mekah. Peter Bellwood Reader dari Australia National University menemukan bukti adanya jalur perdagangan yang menghubungkan Cina Nusantara sebelum Abad ke 5 M. Bukti berupa temuan beberapa tembikar Cina serta benda-benda perunggu dari zaman Dinasti Han dan zaman-zaman sesudahnya di selatan Sumatra dan Jawa Timur. Ditemukan perkampungan Arab Muslim di Barus (diantara Singkil dan Sibolga, 400 Km selatan kota Medan. pada Abad ke 1 H/ 7 M). Berdasarkan dokumen kuno asal Tiongkok juga menyebutkan bahwa sekitar tahun 625 M (Sembilan tahun setelah Rasulullah berdakwah) di pesisir pantai Sumatra sudah ditemukan sebuah perkampungan Arab Muslim yang masih berada di dalam kekuasaan kerajaan Budha Sriwijaya

Pada sub bagian strategi dakwah Islam di Nusantara dibahas strategi dakwah Islam di Nusantara terdiri dari, Perdagangan, Perkawinan, Pendidikan, Tasawuf. Kesenian. Pada sub ini dijelaskan gerakan dakwah di Indonesia sebagai gerakan elit yakni kelas pedagang dan para bangsawan. Islam dibawa oleh para pedagang dari Cina, sebagai pendatang tentunya adalah orang kaya dan memasuki pasar para bangsawan.

Ajaran Islam, Ayat-ayat Quran Hadist sudah disosiliasikan ke dalam masyarakat Nusantara. Sejalan dengan proses dakwah terdapat kelompok yang menerima dan menolaknya. Kelompok masyarakat yang menerima nilai-nilai Islam bertahan dan bahkan manifest menjadi kekuatan politik. Nilai dan norma Islam dapat mendirikan kerajaan berlandaskan nilai dan norma Islam dan berdirilah kerajaan Islam di Samudra Pasai Abad didirikan oleh Sultan Malik al Saleh Tahun 1285. Kerajaan Aceh didirikan oleh Sultan Ibrahim. Kesultanan Demak yang didirikan oleh Adipati bernama Raden Patah oleh Walisongo setelah Majapahit runtuh. Pada tahun berikutnya. Pajang, Mataram Islam. Cirebon, Banten, Makasar, Ternate Tidore

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa Islam telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, walaupun terutama elitnya yakni kelas pedagang kaya, importir yang memiliki hubungan dengan para bangsawan kerajaan. Sementara di lapisan bawah penerimaan Islam lebih alot dan lebih cenderung berjalan secara sinkretis. al-Quran telah diajarkan kemasyarakat menjadi bacaan shalat dan bacaan dzikir masyarakat. Al-Quran telah masuk dalam tradisi di masyarkat bacaan tahlil, bacaan tingkepan, doa, dll. Ajaran-ajaran al-Quran juga menjadi materi khutbah dan ceramah-ceramah keagamaan,

Peran kerajaan Islam misalnya Mataram, Era Sultan Agung sampai Diponegoro dalam perjuangan mengusir penjajah sangat luar biasa. Begitu memasuki awal abad ke 20 perjuangan memasuki fase yang lebih diplomatis dengan pendirian organiasi-organisasi masyarakat

yang berafiliasi Islam, Sarekat Dagang Islam sampai berdirinya Muhammadiyah dan NU. Maka ulama berperan penting dalam persiapan kemerdekaan Indonesia sehingga perwakilan Ulama menjadi bagian dari anggota Badan Persiapan Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Yang ingin saya katakan dalam pidato ini adalah bahwa Islam sudah berabad abad memasuki wilayah Nusantara. Sosialisasi nilai dan norma, pesan utama al-Quran kepada masyarakat Indonesia telah berlangsung lama sejalan dengan proses dakwah Islam ke tanah Nusantara. Al-Quran disampaikan kepada masyarakat Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara ayat demi ayat sesuai dengan kebutuhan pengetahuan agama masyarakat. Al-Quran akan disosialisasikan kepada masyarakat sebagaimana nabi menyampaikan wahyu untuk pertama kali kepada masyarakat Arab. Penerimaan dan penolakan menjadi dinamika dakwah Islam di Nusantara. Sayangnya sejarah penerimaan dan penolakan, diskusi sampai pertengkaran dan perang akibat dakwah, kurang diceritakan dalam buku sejarah Islam Indonesia. Dakwah Islam di Nusantara berjalan damai dan lancar, padahal bentuk-bentuk penolakan itu ada dari yang halus sampai peperangan. Model Islam abangan di Jawa, bisa jadi satu model penolakan yang khas Jawa, yakni tidak menolak Islam tetapi tidak menjalankan syariat Islam. Diperlukan penulisan sejarah Islam di Nusantara sebagaimana al-Quran menceritakan sejarah nabi-nabi hingga Nabi Muhammad saw sehingga menjadi sumber pelajaran bagi warga bangsa Indonesia.

Pancasila Wujud Ideal Moral dan Pesan Utama al-Quran yang disepakati Warga Bangsa Indonesia Yang Majmuk

Awal abad 20 sebelum Nusantara Bersatu dan merdeka dan Indonesia resmi menjadi sebuah negara independen, Islam sudah menjadi agama mayoritas penduduk Nusantara. Gerakan dakwah Islam sudah lebih maju dengan mendirikan organisasi-organisasi untuk mendorong kebangkitan umat Islam. Pemikiran Islam juga telah berkembang di berbagai bidang baik pendidikan dengan lahirnya pesantren dan lembaga pendidikan Islam, pemikiran ekonomi juga bangkit dengan lahirnya sarakat dagang Islam. Pemikiran politik juga mengalami kemajuan sebagaimana lahirnya MIAI dan Masyumi dan berbagai Gerakan untuk kemerdekaan. Kemajuan pemikiran politik Islam tercermin dari perdebatan Soekarno dan Natsir pada Tahun 1930 an, Soekarno mengharapkan negara sekuler. Dalam artikelnya Soekarno mengatakan negara harus dipisahkan dengan urusan politik sebagaimana di Turki. Agama tidak akan bisa maju kalau bercampur aduk dengan politik begitu juga politik tidak akan menjadi demokratis kalau tidak berpisah dengan agama. Natsir menyerukan negara berdasarkan syariat Islam, negara akan maju kalau didasarkan pada ajaran agama Islam. Perdebatan mengenai dasar negara terus berlangsung hingga klimaks pada tempatnya di BPUPKI yang mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan salah satu tugasnya merumuskan dasar negara.

Rumusan Pancasila merupakan hasil kompromi politik dan intelektual antara berbagai arus pemikiran nasionalis Islam, nasionalis kebangsaan, tokoh Kristen Indonesia, dan kalangan budaya. Perdebatan dalam BPUPKI dan Panitia Sembilan menghasilkan dokumen Piagam Jakarta (22 Juni 1945) yang mencerminkan pertemuan dua tradisi, nilai-nilai universal agama, khususnya Islam dan gagasan modernitas seperti demokrasi dan keadilan sosial. Rumusan final Pancasila pada 18 Agustus 1945 yang menghapus “tujuh kata” tentang kewajiban menjalankan syariat Islam memperlihatkan orientasi kuat pada inklusivitas kebangsaan. Meski demikian, tokoh-tokoh Islam berperan penting dalam menjaga sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan menegaskan bahwa moralitas keagamaan tetap menjadi fondasi etik negara.

Secara tegas dalam pembukaan UUD 45 alinea keempat menyatakan bahwa negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Indonesia bukan negara Islam, bukan negara satu agama tetapi nilai-nilai agama khususnya Islam menjadi pilar utama. Pada tataran substantif, setiap sila Pancasila memiliki kesinambungan dengan prinsip dasar Islam. Sila pertama selaras dengan konsep tauhid; sila kedua mencerminkan prinsip keadilan (*'adalah*) dan martabat manusia (*karāmah insāniyyah*); sila ketiga paralel dengan nilai persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*); sila keempat sesuai dengan prinsip musyawarah (*syura*); dan sila kelima sejalan dengan gagasan keadilan distributif yang sangat kuat dalam etika sosial Islam. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa Islam memberi

kontribusi etis dan moral yang luas bagi bangunan Pancasila, meskipun tidak menjadi dasar formal negara.

Pancasila harus dipahami sebagai hasil perjuangan dakwah Islam berabad-abad di bumi Nusantara. Penerimaan dan penolakan ajaran Islam di level masyarakat tercermin dengan penolakan Islam menjadi dasar negara. Tetapi dengan diterimanya Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama yang mewarnai seluruh Sila Pancasila artinya religiusitas dan dasar-dasar ajaran agama diterima secara substansif untuk untuk mewujudkan system kenegaraan, pemerintahan dan kebangsaan yang maju. Pancasila dapat dipahami sebagai **metasistem** yang menampung nilai-nilai religius dan budaya Nusantara dalam kerangka negara kebangsaan. Ia bukan doktrin teologis, tetapi platform etis untuk kebinekaan. Dengan demikian, menyebut Pancasila sebagai “berakar pada nilai Islam” adalah benar dalam arti bahwa nilai-nilai inti Islam mewarnai etosnya; namun tidak benar jika dipahami bahwa Pancasila merupakan doktrin Islam atau derivasi langsung dari syariat. Posisi akademik paling moderat menyatakan bahwa Pancasila adalah hasil sintesis antara nilai Islam, nilai tradisi lokal, dan nilai universal modern, yang diolah melalui proses kompromi politik dan kebudayaan menjelang kemerdekaan. Dalam kerangka ini, Islam bukan satu-satunya sumber Pancasila, tetapi merupakan salah satu fondasi etik terpenting dalam pembentukan identitas kebangsaan Indonesia.

Kuntowijoyo memandang Pancasila sebagai titik temu antara tradisi keagamaan, terutama Islam, dan modernitas nasional, yang memungkinkan bangsa Indonesia membangun identitas politik yang inklusif tanpa menanggalkan nilai moral-spiritualnya. Kuntowijoyo mengusung istilah obyektivikasi, artinya dalam Internal Islam dapat memahami keTuhanan Yang Esa sebagai Tauhid, tetapi secara eksternal dihadapan segenap warga bangsa yang majmuk, Ketuhanan Yang Maha Esa dipahami sebagai religiusitas spiritulitas yang berdasarkan ajaran masing-masing agama yang diyakini oleh segenap bangsa Indonesia. Dalam kerangka ilmu sosial profetik, ia menafsirkan Pancasila bukan sekadar konsensus politik, tetapi sebagai *paradigma nilai* yang selaras dengan misi kenabian: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pancasila, bagi Kuntowijoyo, menyediakan struktur etis untuk mengarahkan pembangunan nasional agar tidak terjebak dalam sekularisme yang meminggirkan agama maupun fundamentalisme yang menutup pluralitas. Dengan membaca Pancasila melalui pendekatan profetik, Kuntowijoyo menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat berkontribusi secara substantif bagi kehidupan berbangsa tanpa menjadikan negara teokratis, sehingga Pancasila tampil sebagai dasar negara yang religius-inklusif dan relevan bagi transformasi sosial Indonesia (Kuntowijoyo, 1997).

Pancasila menjadi tantangan bagi studi Islam dan studi al-Quran karena bila ummat Islam hendak memperjuangkan pesan utama al-Quran maka nilai-nilai Islam dan tujuan moral, pesan utama al-Quran tersebut harus bersifat substantif dan inklusif yang dapat diterima

semua warga bangsa yang majmuk. Secara historis, keterlibatan tokoh-tokoh Islam seperti Mohammad Hatta, Ki Bagus Hadikusumo, Mohammad Yamin, dan K.H. Wahid Hasyim menunjukkan bahwa nilai-nilai moral Qur'ani memiliki peran signifikan dalam proses perumusan Pancasila. Gagasan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang menjunjung martabat, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial sejalan dengan etika sosial Islam yang menekankan Tauhid, karāmah al-insān, syūrā, ukhuwah, dan 'adālah. Sehingga bagi umat Islam, dapat beranggapan bahwa Pancasila adalah wujud implementasi dari ideal moral dan pesan utama al-Quran, namun nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang dapat diterima bersama seluruh warga bangsa yang majmuk dengan kompromi politik-ideologis dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian studi Islam dan studi al-Quran harus mengarah pada menggali nilai-nilai, pesan utama yang dapat menjadi dasar etis kehidupan bernegara yang diterima semua lapisan masyarakat

Dengan demikian al-Quran bagi bangsa Indonesia harus dipahami secara kontekstual substansial dan fungsional transformative. Kontekstual substansial kartinya Pancasila dipahami sebagai wujud nilai-nilai ideal moral dan pesan utama al-Quran yang telah disepakati bersama oleh segenap bangsa Indonesia yang berbeda-beda agama suku ras dan golongan. Negara berdasarkan keTuhanan yang Maha Esa dipahami sebagai tauhid dan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat dan keadilan sosial adalah wujud nilai-nilai yang harus diperjuangkan sebagai orang yang beriman. Umat Islam

tidak berfikir tekstual eksklusif untuk memperjuangkan hukum Islam dalam pengertian tekstual. Fungsional transformative artinya nilai-nilai dan pesan utama al-Quran menjadi sumber pemikiran ide gagasan yang bisa diterima bersama seluruh warga bangsa yang plural yang mentransformasikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, religious, rasional, demokratis. Umat Islam dapat terus berkontribusi terhadap penyusunan aturan perundang-undangan di bawah UUD 45. Keberhasilan tokoh-tokoh Islam menempatkan Sila Pertama dari Pancasila berupa Ketuhanan Yang maha Esa harus diikuti dengan perjuangan mewujudkan Indonesia dengan konstitusi berdasarkan nilai-nilai al-Quran secara substantif. Al-Quran memberikan cara pandang baru terhadap semua hal terkait kehidupan ini sehingga umat Islam dapat berkontribusi memberikan warna dalam setiap detail pembahasan UU.

UIN Sebagai Puncak Perjuangan Sejarah Islam Indonesia yang Substansial Transformatif

Perjuangan umat Islam Indonesia untuk memahami ajaran al-Quran-Hadist dan mewujudkan pesan utama al-Quran dalam kehidupan nyata tidak pernah surut dan berhenti meskipun gelombang tantangan dan penolakan penghinaan dan propaganda terhadap Islam tidak pernah surut. Semakin Umat Islam dihadap semakin naik semangatnya. Perdebatan mengenai peran dan posisi Islam dalam negara tidak pernah berhenti, suara yang menyatakan bahwa Indonesia bukan negara Islam, Indonesia bukan negara agama terus digemakan. Sekali

symbol Islam muncul misalnya ada yang berteriak tegakkan syariat Islam di Indonesia, meskipun terhadap koruptor, maka kelompok yang menyuarakan Indonesia bukan negara Islam akan bergema. Bahkan yang menyuarakan tegakkan syariat Islam tersebut dapat dituduh sebagai Islam keras, radikal yang membahayakan negara. Sejarah Indonesia diwarnai dengan pembasmian kelompok-kelompok Islam yang dinilai keras yang dianggap mengancam dasar negara karena Indonesia dianggap bukan negara Islam. Kelompok-kelompok yang menyuarakan syariat Islam akan dikriminalisasi dengan tuduhan makar, mengganti dasar negara, mengancam keutuhan NKRI. Mereka bahkan dihukum dengan hukum jalan tanpa pengadilan yang jelas dan adil sebagaimana kasus Talang Padang Lampung, Tanjung Priok, KM 50 dan organisasi mereka dinyatakan sebagai organisasi terlarang. Kelompok-kelompok yang getol memeperjuangkan HAM pun tidak pernah menganggap pembantaian umat Islam yang dinilai radikal tersebut sebagai pelanggaran HAM.

Belajar dari pengalaman dinamika dakwah Islam di Indonesia, penerimaan masyarakat dan penolakannya, penerimaan pemerintah dan penolakannya, maka Studi Islam di Indonesia harus mengedepankan pendekatan Islam kontekstual substansial bukan formal dan bukan identitas. Studi Islam di Indonesia mau tidak mau harus berjuang secara kontekstual substansial bukan tekstual sehingga Islam diterima dan berkontribusi di dalam masyarakat yang plural. Lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN) sebagai transformasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) harus dipandang sebagai puncak

sejarah Islam Indonesia, karena pengalaman jatuh bangun umat Islam, penerimaan dan penolakan tersebut, maka Universitas Islam Negeri harus menjadi pusat pemikiran Umat yang kontekstual, substansial dan transformatif. Label Islam dalam Universitas Islam Negeri tidak dapat dipandang sebagai identitas semata karena identitas akan mengalami penolakan. Islam dalam Universitas Islam Negeri harus dipikirkan untuk menjadi bagian dari ontology, epistemologi, aksiologi, ilmu-ilmu yang dikembangkan di UIN dan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan sumber moral.

Perdebatan mengenai hubungan Islam dan science sudah lama bergulir. Ilmu-ilmu keislaman selama ini dipandang terpisah dengan science. Islam seolah hanya mengurus spiritual, ritual dan hukum ibadah yang inklusif umat Islam. Padahal bila ditinjau dalam al-Quran terdapat seruan mempelajari science astronomi untuk menentukan tahun bulan baik hijriah maupun syamsiah. Al-Quran juga berbicara tentang alam raya, biologi, penciptaan manusia dari sel sperma dan sel telur dan lain seterusnya. Sejarah juga menunjukkan peran filosof muslim dalam pengembangan science seperti kedokteran, kimia, dan lain seterusnya. Maka pertanyaan bagaimana hubungan Islam dan science, dapat dijawab bahwa al-Quran dan sunnah sebagai sumber ajaran Islam tidak bertentangan dengan science. Alih-alih bertentangan dengan science, Islam justru mendorong pengkajian ilmiah. Namun pertanyaan berikutnya benarkah ada science yang bersumber dari al-Quran dan sunnah. Bukankah al-Quran dan sunnah hanya sumber moral. Sumber ilmu hanyalah rasio dan empirik.

Ditengah perdebatan yang tak kunjung selesai itu, intelektual muslim Indonesia menggulirkan ide integrasi intekoneksi yakni integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan science yang menjadi paradigma baru dan melahirkan perubahan dari IAIN yang hanya mengembangkan kajian pada ilmu-ilmu keislaman menjadi UIN yang bertugas mengkaji ilmu-ilmu keislaman dan science secara integrative dan interkoneksi (Amin Abdullah, 2007). Proses alih status tersebut sebenarnya terkesan dipaksakan secara paradigmatis. Apa yang disebut ilmu ekonomi Islam, apa sintesis dari ilmu ekonomi atau ilmu ekonomi yang baru, begitu juga psikologi Islam, kedokteran, Teknik, MIPA. Adakah Islam sebagai sumber ilmu atau masalah etis semata. Namun disitulah uniknya perjuangan Islam Indonesia, kadang nampak pobia terhadap istilah Islam apalagi kalau berkaitan dengan politik tetapi dalam wilayah yang lebih pinggiran dari politik, Islam dapat diterima. Islamisasi Ilmu sebenarnya gerakan pemikiran apologetik dari kelompok tekstual dan puritan.

Kuntowijoyo seorang cendekiawan muslim, dosen ilmu sejarah UGM menyatakan juga tidak ada science Islam yang ada adalah pengilmuan Islam. Kuntowijoyo menolak Islamisasi ilmu pengetahuan karena menurut Kuntowijoyo yang ada adalah **Pengilmuan Islam**, yaitu gerakan intelektual Islam dari **teks (Al-Qur'an) menuju konteks (sosial-ekologis)**, bukan sekadar menempelkan nilai Islam pada ilmu sekuler (Islamisasi). Tujuan pengilmuan Islam adalah menciptakan ilmu pengetahuan yang integralistik, **teosentris** (berpusat pada Tuhan) sekaligus **antroposentris** (berpusat pada manusia), melalui

metode **integrasi dan objektifikasi**, untuk menghasilkan ilmu yang membawa misi profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) demi kemaslahatan umat, melawan sekularisme, dan mengembalikan supremasi Islam sebagai sumber ilmu yang membumi. Al-Quran menjadi sumber ilmu yakni paradigma al-Quran yang menjadi sumber dari konsep konsep dan hubungan antara berbagai persoalan (Kuntowijoyo, 2004).

Transformasi IAIN menjadi UIN menimbulkan kekhawatiran akan terpinggirkannya ilmu-ilmu ke Islaman, seperti ilmu al-Quran, Fiqih atau Hukum Islam. Namun kekhawatiran tersebut setelah 25 tahun alih status menjadi UIN tidak terbukti, meskipun minat terhadap jurusan Ushuludin dan Syariah tidak banyak tetapi setidaknya tetap statibil dan eksis. Eksistensi fakultas Ushuludin dan Syariah sebenarnya ditopang oleh budaya masyarakat yang masih membutuhkan kalangan agamawan, masih membutuhkan iman masjid, penceramah agama, penyuluh agama. Pertanyaan kemudian dapatkan Ushuludin dan Syariah bertransformasi secara metodologis sehingga tidak hanya berurusan dengan spiritualitas dan religiusitas. Bagaimana Ushuludin dan Syariah berkembang menjadi bukan hanya dasar-dasar ilmu agama tetapi juga science pada umumnya begitu juga syariah menjadi ilmu Hukum secara umum sesuai tujuan syariat dan ideal moral pesan utama al-Quran

Alih status IAIN ke UIN meniscakan sebuah transformasi berfikir dari tek ke konteks dan dari konteks ke teks. Pada awal berdirinya IAIN

pemikiran masih difokuskan pada bagaimana mengatasi pemikiran umat yang terpecah pecah ke dalam golongan, adanya konflik antar madzhab, antara NU-Muhammadiyah dalam urusan khilafiah. Solusi yang diajukan adalah dengan Fiqh Empat Madzhab. Semua Madzhab Fiqih yang empat diajarkan dengan pendekatan deskriptif, disampaikan apa adanya sumber argument masing-masing, dasar-dasar dari perbedaan dan diserahkan kepada pembaca untuk memilih pendapat yang diyakini dengan harapan semua pihak dapat mengerti argument dari pendapat yang diyakininya dan pendapat yang tidak ia yakini sehingga diharapkan antar umat tumbuh rasa saling mengerti, saling memahami dan hidup rukun Bersama.

Pendekatan kurikulum fiqih empat madzhab tersebut tersebut kini di era UIN perlu ditingkatkan menjadi tafsir al-Quran sebagai sumber ilmu. UIN memayungi tidak hanya ilmu-ilmu keislaman tetapi semua ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial humaniora maupun saintek. Al-Quran tidak hanya berdiri lagi sebagai sumber hukum Islam dalam arti sempit yakni berurusan dengan ibadah, pernikahan talak cerai, waris. Al-Quran adalah petunjuk keharmonisan, kelestarian kesejahteraan alam raya (rahmatan lil-alamin), al-Quran berbicara hukum pidana juga perdata secara umum. Lebih dari itu al-Quran sebagai kitab petunjuk berbicara tentang hakikat obyek sains yakni manusia, alam dan semua ciptaan Tuhan. Al-Quran merupakan petunjuk bagaimana semua yang diciptakan Tuhan tersebut berjalan di garis edar masing-masing dengan tertib harmoni, maka harus dijaga dari segala perusak. Manusia diamanati untuk menjadi khalifah di bumi yakni menjaga

keteraturan hukum-hukum Allah dalam arti luas yakni keteraturan dan harmoni alam jagad raya . Maka al-Quran harus ditempatkan sebagai sumber nilai yang menyediakan cara pandang terhadap makhluk-makhluk Tuhan yang menjadi obyek sains.

Pendekatan studi di UIN harus mentransformasikan cara berpikir masyarakat menjadi rasional. Masyarakat tidak lagi berpikir mistis dengan menimpakan semua kejadian sebagai kesalahan Tuhan. kemiskinan karena taqdir, terpilihnya seorang bupati, sampai presiden sudah Taqdir Tuhan ketentuan Tuhan. Bertauhid tidak menyangkan semua urusan pada Tuhan justru manusia dibuat kuat dihadapan manusia untuk saling mengatur dan membatasi sehingga terjadi keharmonisan dan keteraturan. Bertauhid artinya semua manusia sama sederajat sebagai makhluk Tuhan yang harus saling menjaga, tidak ada yang menguasai manusia kecuali Tuhan, sehingga tidak yang kelihatan lemah secara duniawi secara politik. Prinsip berislam adalah menggeleng, tidak terhadap semua kesewenang wenangan. Islam dimulai dengan berkata tidak pada semua penguasa duniawi (la ilaha) kecuali Allah yang hakiki. Kata nafi yakni tidak mewarnai seluruh isi al-Quran dari al-Fatihah sampai al-nas, tidak terhadap kelompok yang mukar yang sesat dan lain seterusnya. Prinsip Islam, semua manusia setara, sama, sederajat, maka semua berkewajiban menjaga ketarturan alam raya ini. Jangan ada yang merasa kecil dan minder dihadapan penguasa pejabat dan diam dengan kemunkaran yang dilakukan oleh pejabat.

Puncak dari semua ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu keislaman maupun science adalah hikmah. Pembelajaran ilmu harus mencapai hikmat yakni ilmu yang didapat langsung dari Allah (Laduni). Ilmu laduni adalah apabila manusia mampu makrifat yakni mengetahui sesuatu dari dirinya sendiri. Ilmu yang ia peroleh bukan dari luar dirinya. Ia mengetahui bukan karena membaca buku atau diberitahu seorang guru atau orang lain tetapi karena dirinya mengetahui. Hikmah dalam filsafat pengetahuan adalah keadaan bila seseorang sudah mampu mengkonstruksi pengalamannya menjadi pengertian dan pengetahuan. Kepribadian yang lahir dari hikmah adalah wisdom atau kebijaksanaan sehingga orang sering menggabungkan dalam satu kalimat yakni hikmat kebijaksanaan. Maka puncak dari science adalah kebijaksanaan, kearifan yakni kepedulian keterlibatan kepada yang tertindas terdzalimi yang dirusak.

Maka uin juga harus terdepan dalam demokrasi. Demokrasi adalah cara beradab menyelesaikan berbagai konflik kepentingan antar individu dan kelompok orang dalam masyarakat. Orang diatur dengan system dan aturan yang disepakati bersama. Kedudukan orang dalam membuat dan menyepakati system dan aturan adalah setara dan sederajat. Tidak ada yang kuat mengatur yang lemah sehingga muncul kesewenang wenangan Manajemen tata pamong UIN harus menjadi model bagi masyarakat religious dalam menyelesaikan berbagai konflik sosial politik karena suksesi kepemimpinan secara demokratis.

Kesimpulan

Memahami pesan-pesan al-Quran dapat dilakukan dengan memahami orang-orang yang mengharap dan menolak petunjuk Tuhan. Penafsiran al-Quran dengan membaca respon orang-orang yang menerima dan menolak tersebut dapat melengkapi penafsiran al-Quran dengan pendekatan al-Quran sebagai teks kebahasaan yang selama ini dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan baik klasik maupun kontemporer. Penafsiran al-Quran yang tekstual yang mengabaikan konteks dinamika manusia dan masyarakat yang dibicarakan oleh teks akan berakibat kepada perdebatan pemahaman teks yang tidak sesuai dengan tujuan utama diwahyukannya al-Quran yakni petunjuk bagi manusia. al-Quran berisi pesan utama berupa ideal moral yakni Ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesamaan derajat, kesetaraan, kelestarian alam dll. Pemahaman terhadap literal teks tanpa memahami konteks akan menjerumuskan pembaca pada pemahaman yang dangkal yang tidak membedakan yang mana tujuan dan yang mana cara mencapai tujuan, mana prinsip-prinsip dasar yang universal dan mana hal-hal yang berlaku lokal namun menjadi model bagi masyarakat secara umum. Penafsiran tekstual akan beranggapan semua ayat al-Quran sama harus diterapkan apa adanya secara universal padahal terdapat bagian yang dapat berubah mengikuti perkembangan manusia yang berakal dan ada yang memang yang tetap yang berupa aqidah dan nilai-nilai dasar (stawabit dan mutaghayyirat). Bisa jadi seseorang membela hal-hal yang mestinya dapat berubah dan justru mengabaikan tujuan utama. Mereka taat

56

beragama tetapi bisa jadi melakukan praktek-praktek yang merupakan bentuk-bentuk pengabaian pada penegakan nilai-nilai ketauhidan, keadilan, kemanusiaan dan kelestarian alam.

Penafsiran Al-Quran dengan pendekatan kontekstual fungsional berimplikasi pada studi Islam di UIN, pertama al-Quran menjadi paradigma konsep-konsep nilai asumsi yang menjelaskan berbagai obyek science. al-Quran tidak lagi hanya dipandang sebagai sumber hukum Islam tetapi menjadi sumber ilmu pengetahuan atau science. Kedua, science tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga moral, kearifan dan keberpihakan. Science yang melahirkan moral membawa misi profetik mentransformasikan masyarakat menuju masyarakat yang humanis, rasional, kritis, bebas dari kungkungan hegemoni dominasi kekuasaan (Tuhan selain Allah) dan ma'rifatullah. Pancasila dipahami sebagai bagian sejarah perjuangan Islam di Nusantara yang panjang berabad-abad, mengenai apa yang diterima dan ditolak oleh warga Indonesia. Pancasila dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dan penghapusan tujuh kata yang mewajibkan umat Islam menjalankan syariat Islam merupakan dinamika penerimaan dan penolakan masyarakat Indonesia. Sila-sila Pancasila harus dipahami sebagai rumusan pesan utama al-Quran yang diterima semua kalangan masyarakat Indonesia yang majmuk sebagai dasar negara yang religius-inklusif dan relevan bagi transformasi sosial Indonesia, tanpa menjadikan negara Indonesia sebagai negara berdasarkan syariat Islam, Penerimaan pesan utama al-

Quran dalam Pancasila meniscayakan studi al-Quran dan studi Islam di Indonesia yang kontekstual dan substansial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi), Yogyakarta, Suka Press, 2007
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). London: Continuum.
- Halliday M.A.K , *Cohesion in English*, New York, Routledge, 2013
- _____, an Introduction to Functional Grammar. 1985
- . *An Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold, 1994
- . *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold. 1978
- Halliday M.A.K dan Hasan Ruqaiya, *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Social*, penerjemah; Asruddin Barori Tou, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1992
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press.
- Halliday M. A. K., ,& Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional, 2003
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 2015
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung, Mizan, 2004
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung, Mizan, 1997
- Muhammad Afriza Rifandy , Muhammad Defri , Syaifullah , Surya Sukti, "Pencurian Dalam Prespektif Hukum Pidana Islam", *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, Vol. 1, No.3 Juli 2024

Mujahidin, Anwar, *Heremeneutika al-Qur'an Rancang Bangun Heremeneutika sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Quran-Hadist dan Bidang Ilmu-ilmu Humaniora*, (Ponorogo, STAIN Ponorogo Pres, 2013)

“Epistemologi Islam, Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu”, *Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17. No. 1, Juni 2013

Mustaqim, Abdul, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam”, Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Bidang Ulumul al-Quran Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

Pink, Johanna, “‘Abduh, Muḥammad,” in *Encyclopaedia of the Qur’ān* (Georgetown University. Advance online publication., 2015), https://doi.org/doi.org/10.1163/1875-3922_q3_EQCOM_050483.

Riyadi Santosa, Agus Dwi Priyanto, Ardiana Nuraeni, “Genre and Register of Antagonist’s Language in Media: An Appraisal Study of Indonesian Newspapers”, *Jurnal Kata*, DOI: 10.9744/kata.16.1.23-36

Santoso, Anang, “Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis” *BAHASA DAN SENI*, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008

Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta Lentera Hati, 2007

Syamsudin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, Yogyakarta, Pesantren Nawesea Press, 2017

Al-Suyuthi, Jalal al-Din `Abd al-Rahman, 1951, *Al-Itqan Fi `Ulum al-Qur`an*, Beirut, Dar al-Fikr

Yanti, Novia Fitri, Indah Karisma, Ayu Dewi Utari, “Tinjauan Pustaka: Analisis Konsep Teks dalam Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional”, *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2025

Zhang Ling, “Register Theory in Functional Linguistics and its Implication in Language Teaching”, International Conference on Educational Research and Sports Education (ERSE 2013), Published by Atlantis Press

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI



Nama : Prof. Dr. Anwar Mujahidin,MA.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Ponorogo, 3 Oktober 1974
Pekerjaan : Dosen Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas
Ushuludin UIN Kyai Ageng Mohammad Besari
Ponorogo
Alamat Kantor : Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo
Telp./Faks. : (0352) 461893
Alamat Rumah : Jl. Barong 40 D Kertosari Ponorogo
Telp./Faks. : 087852845180
Alamat E-mail : anwarmujahidin@iainponorogo.ac.id.

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Prodi
2000	Sarjana/ S-1	IAIN/ UIN Sunan Ampel Surabaya	Bahasa dan Sastra Arab
2002	Magister/ S-2	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Tafsir-Hadits
2011	Doktor	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Islamic Studies/Tafsir

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/ Bab Buku/ Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/ Jurnal
2013	Epistemologi Islam; Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu	Jurnal Ulumuna Vol.17,No.1, Juni 2013. IAIN Mataram
2013	Hermeneutika al-Qur'an	STAIN Ponorogo Press;2013
2015	Umat Beragama sebagai Masyarakat Beradab; Identitas Agama Versus Kebangsaan	Jurnal Kalam Vol.9, No1. Juni 2015. IAIN Raden Intan Lampung
2016	Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo	Jurnal Kalam Vol. 10, No. 1 Juni 2016-IAIN Raden Intan Lampung
2016	Cofflict and Harmony Between Islam and Local Culture Reyog Ponorogo Art Preservation	Jurnal el Harakah, Vol. 18, No.2, 2016, UIN Malang
2016	Antropologi Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim, Musa, dan Maryam dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab)	STAIN Ponorogo Press;Desember 2016
2017	<u>Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab</u>	Jurnal Nun, <u>Vol 3, No 1 (2017)</u>
2017	<u>Tafsir Al-Quran dan Praktik Politik Umat Islam Indonesia Perspektif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah</u>	Jurnal Mutawatir, Vol 7 No 2 (Desember; 2017):
2018	The Dialectic of Qur'an And Science: Epistemological Analysis of Thematic Qur'an Interpretation Literature in the Field of Social Sciences of Humanities	Jurnal Esensia, Vol.19, No.2, Oktober 2018
2019	The Moderation of Islam In The Modern Islamic Boarding School of Gontor	Jurnal Analisis Vol. 19, No. 2, 2019
2019	Lokalitas Kisah Ibrahim dan Musa; Antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar	Pustaka Pelajar
2020	The Reference Quality And Contextuality Of Islamic Education Materials For The Elementary School	Jurnal Al-A`raf Vol. XVII, No. 2, Juli - Desember 2020

2021	The Concept Of Teacher In The Qur`An And Its Relevance To His Function In The Digital Era	Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur`an dan Tafsir Volume 6 No. 2, Desember 2021
2021	Local Wisdom Implication In Tafsir Al-Azhar On Moderate Islamic Thought By Hamka	el Harakah Jurnal Budaya Islam Vol. 23 No. 2, 2021
2024	The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qura`Anic Tafsirs: A Comparative Study of <i>Tafsir Al-Azhar</i> And <i>Tafsir Al-Mishbāh</i> on The Story of The Prophet Moses	<i>Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis</i> – ISSN: 1411-6855) Vol. 25, No. 2 (Juli 2024),

B. Makalah/ Proceeding/ Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2013	Kontribusi Tafsir al-Qur`an terhadap Pragmatisme Politik di Indonesia (Studi terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)	Proceeding AICIS 2013 DIKTIS- IAIN Mataram
2016	Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia; Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab	Proceeding Seminar Nasional dan Annual Meeting Asosiasi Ilmu al-Quran dan Tafsir (AIAT) Se-Indonesia. Yogyakarta 2016
2017	Indonesian Context Of The Meaning Of Qur'an: A Study On The Verses Of Powers In Tafsir Al-Azhar And Al-Mishbah	Atlantis Press ; Proceedings International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017) , UIN Syarif Hidayatullah.
2018	Integrative Education Paradigm Based on Local Culture (Analysis of Contextual Interpretation of Qur'anic Verses on the Purpose of Human Creation)	Atlantis Press ; Proceedings International Conference on Islamic Education (ICIE 2018) , UIN Sunan

		Gunung Djati Bandung
2021	The Implication Of Local Wisdom As An Interpretation Source In Tafsir Al-Azhar On Moderate Islamic Thought By Hamka	Procedeng AICIS ke 20 2021 Di Surakarta
2023	Implications Of The Modernization Of Indonesian Tafsir Towards Tolerant And Transformative Fiqhu Al-Dakwah	Procedeng AICIS ke 22 di IAIN Surabaya
2024	Theme and Function of Adam's Story in the Surahs of the Qur'an Perspective of Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab	Procedeng Iqon Quhas ke 22 di IAIN Kediri

Kertosari, Desember 2025

Prof. Dr. Anwar Mujahidin, MA.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PONOROGO

Kampus
Merdeka
INDONESIA RAYA



pusaka
Pemerintah Kabupaten Ponorogo

